

**INTERAKSI SOSIAL ANTAR KELOMPOK ETNIS DAYAK
DENGAN MADURA PASCA KONFLIK SAMPIT
(Studi Kasus di Desa Cempaka Mulia Barat Kec. Cempaga Kota
Waringin Timur. Kal – Teng)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Ilmu Perbandingan Agama

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS

K
U-2006
038
PA

No. REG

: U-2006 / PA / 038

ASAL BUKU :

TAR. Oleh :

ROHADI

NIM. EO2302022

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

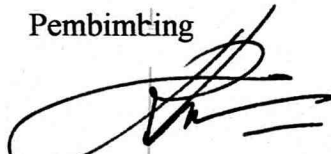
2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Rohadi dengan Ini telah
diperiksa dan disetujui untuk di ujikan

Surabaya 14 Juni 2006

Pembimbing



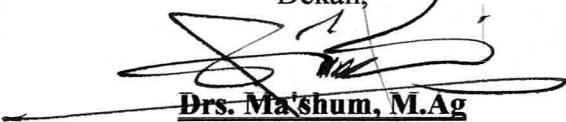
Drs. Eko Tranggono, M.Pd I
NIP.150224887

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Rohadi** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi,

Surabaya, 15 Agustus 2006

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Isntitut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

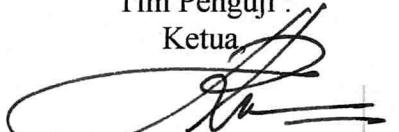


Drs. Ma'shum, M.Ag

Nip. 150 240 835

Tim Penguji :

Ketua,



Drs. Eko Tranggono, M.Pdi

Nip. 150 224 887

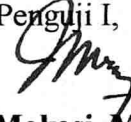
Sekretaris,



Dra. Khodijah, M.Si

Nip.150 262 205

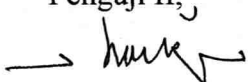
Penguji I,



Drs. Makasi, M.Ag

Nip. 150 220 819

Penguji II,



Drs. Zainal Arifin

Nip. 150 220 818

ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana di ketahui, manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut sebagai interaksi sosial.

Adapun judul skripsi ini adalah “ Interaksi sosial antar kelompok Dayak dengan Madura pasca konflik Sampit di kecamatan Cempaga kabupaten Sampit”.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini ialah (1) Bagaimana Bentuk-bentuk interaksi antar kelompok Dayak dengan Madura pasca konflik Sampit di kecamatan Cempaga kabupaten Sampit. (2) Bagaimana hambatan-hambatan interaksi sosial antar Dayak dengan Madura pasca konflik Sampit. Dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. studi dokumentasi dilakukan dari bahan-bahan dokumentasi, media massa (hasil kliping), dan buku-buku teks. Data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti dapat menyimpulkan, bahwa Bentuk-bentuk interaksi sosial antar Dayak dengan Madura Pasca Konflik di desa Cempaga Kecamatan Cempaga Sampit adalah adanya Kerjasama dalam bentuk, menanam padi bersama, dan manugal. Bentuk kerjasama yang lainnya, Silaturahmi, kerjasama dalam pekerjaan dan saling percaya, bentuk interaksi yang lain adalah adanya Akomodasi, akomodasi yang relatif bertahan adalah melalui perkawinan campuran. Bentuk lainnya ialah Persaingan, dalam sector perdagangan, dan Konflik. Adapun faktor-faktor yang mendorong interaksi, adalah adanya sikap saling menghargai dan keseimbangan dalam hal ekonomi. Sedangkan faktor yang menghambat dalam interaksi social diantaranya adalah In group feeling, Etnosentris Prasangka dan stereotip. Adapun sumber-sumber konflik Sampit karena faktor ekonomi, perbedaan budaya, dan rasa frustrasi atau kekecewaan, sedangkan kronologi konflik Sampit diantaranya karena terbunuhnya seorang pemuda Dayak (yaitu sendung) pada tahun 2000. Adapun upaya integrasi yang dilakukan pemerintah dan tokoh agama yaitu melalui pertemuan-pertemuan intensif yang menghasilkan perdamaian, yang isinya suku Madura diperbolehkan kembali ke Kalimantan Tengah.



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG 10-2006/PA/038
	ASAL BUKU:
	TANGGAL 1

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix

BAB I : PENDAHULUAN 1

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penegasan Judul.....	5
D. Tujuan Maksud Judul.....	12
E. Alasan Memilih Judul	12
F. Manfaat Penelitian	13
G Sumber-Sumber Yang Dipergunakan	13
H Metode Penelitian	14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

I. Metode Analisa Data.....	16
J. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II : LANDASAN TEORI 18

A. Pengertian Interaksi Sosial.....	18
B. Syarat terjadinya Interaksi Sosial.....	20
C. Ciri-Ciri Interaksi Sosial.....	21
D. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	22
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	30
F. Hambatan-hambatan Interaksi Sosial.....	31
G. Teori Interaksi Ibn Khaldun.....	34

BAB III : PENYAJIAN DATA OBYEK PENELITIAN.....51

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	51
1. Kondisi Geografis.....	51
2. Kondisi Penduduk (Demografis).....	52
3. Keadaan Pendidikan.....	53
4. Keadaan Ekonomi.....	56
5. Keadaan Keagamaan.....	57
6. Keadaan Sosial Budaya.....	58

B. Etnis Dayak	59
1. Asal-usul Dayak	59
2. Karakteristik Budaya Dayak	61
C. Etnis Madura	62
1. Sejarah Kedatangan Etnis Madura	62
2. Karakteristik dan Budaya Madura	64
D. Pola Interaksi Etnis Dayak Dengan Madura Pasca Konflik	
Sampit Di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga	
Kabupaten Kotawaringin Timur	68
1. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	68
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi	
Sosial	76
3. Hambatan-Hambatan Dalam Mewujudkan Interaksi Sosial	79
E. Sumber-Sumber Konflik	84
1. Sumber-sumber	84
2. Konflik Kronologi Konflik	89
3. Integrasi Pasca Konflik	93

BAB IV : ANALISA DATA..... 99

A. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	99
B. Faktor-faktor Interaksi Sosial	103
C. Hambatan-hambatan Interaksi Sosial.....	104

BAB V : PENUTUP.....	109
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
A. Kesimpulan.....	109
B. Sa-an-saran.....	110
C. Penuup.....	110

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial berasal dari bahasa Inggris, yaitu *interaction* yang mempunyai arti hal saling mempengaruhi sedangkan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok.¹

Menurut WJS Poerwodarminto, interaksi berarti “hubungan timbal balik”. Sosial berarti kemasyarakatan yang suka bergaul. Jadi interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua atau lebih. Apabila dua orang atau kelompok saling mengadakan hubungan, berarti mereka telah mengadakan interaksi, dan selanjutnya akan terjadi pula proses sosial.²

Menurut Alvin dan Helen Gouldner, menjelaskan interaksi sosial sebagai aksi dan reaksi di antara orang-orang. Dengan demikian terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu atau individu lainnya.³

¹ Alvin L Betrand, *Sosiologi* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 28.

² Suparto, *Sosiologi dan Antropologi* (Semarang: Armico,), 70-72.

³ Soeleman B Taneko, *Struktur dan Proses Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993),

Adapun bentuk dari tindakan interaksi sosial itu sendiri terwujud dari aktivitas–aktivitas bertegur sapa, berjabat tangan, berbincang-bincang bahkan bertengkar dan berkelahi. Dari sini dapat dikatakan bahwa interaksi sosial kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu tanpa adanya interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.⁴

Keberadaan manusia dalam masyarakat sangatlah majemuk, kemajemukan ini juga terdapat pada masyarakat Sampit Kalimantan Tengah. Baik dari segi suku, budaya, dan agama. Sampit Kalimantan Tengah selain penduduk Dayak juga dihuni orang pendatang (Madura), menurut beberapa sumber informasi, bahwa imigran suku Madura ke Sampit Kalimantan Tengah diperkirakan pada tahun 1883. yaitu bersamaan dengan pembukaan lahan baru di Sampit.⁵ Ada juga yang mengatakan bahwa orang Madura datang ke sampit bersamaan dengan pendudukan Jepang, yaitu pada tahun 1942 sampai 1943. Menurut keterangan Bapak Wahyudi K. Anwar Bupati Kota Waringin Timur, sejak beliau kecil sudah banyak orang Madura di sampit beliau lahir 1951.⁶

Relasi antar orang Dayak dengan Madura di Sampit, sebelum terjadi konflik antar etnis februari 2001, hubungan antar kelompok etnis sangat harmonis. Sese kali, relasi antar kelompok etnis, terutama antar orang Madura dengan orang Dayak di warnai dengan konflik-konflik yang relatif kecil,

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2004), 61.

⁵ Hasil kerjasama FK – 4, *Ramapak Naong* (yogyakarta : Alenia, 2006), 7.

⁶ Muhaimin, *Konflik Sosial Bermuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta: Diterbitkan Oleh Departemen Agama, 2003), 238.

misalnya, tindakan kriminalitas seperti pencurian, pembunuhan, perkelahian antar kelompok pemuda, dan lain-lain. Pada saat itu telah muncul pencitraan atau stereotif dan prasangka terhadap etnis Madura yang cenderung negatif. Namun, konflik dalam bentuk kekerasan yang lebih besar tidak pernah muncul. Keadaan tersebut berubah setelah peristiwa konflik pada tahun 2001, hubungan kelompok Madura dengan kelompok Dayak mengalami kerenggangan.⁷ Menurut Mayjen ZA. Maulani, mantan KABAKIN. Setidaknya dalam 10 tahun terakhir telah terjadi 17 kali pertikaian antar keduanya.⁸

Telah banyak pendapat mengemuka, membicarakan fenomena interaksi sosial kedua belah pihak yang berbeda, Khususnya perbedaan budaya. Perbedaan karakter budaya antar etnis Madura dengan etnis Dayak memang menjadi salah satu faktor hambatan dalam mewujudkan interaksi sosial. Berkelompoknya pemukiman orang-orang Madura di Sampit ini tidak lepas dari budaya mereka, di masyarakat Madura ada istilah yang disebut dengan pemukiman yang satu sama lain saling terisolasi. Selain pemukiman kampung meji, ada lagi istilah pemukiman Tanean Lanjeng (halaman panjang). Budaya inilah yang menyebabkan orang-orang Madura selalu mengelompok dalam rumah, yang mengakibatkan kurangnya interaksi dengan etnis lainnya. Menurut Teras Narang, sekarang Gubernur Kal-Teng hal yang paling menonjol yang ada pada budaya Madura yaitu semangat eksklusifitas-nya sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam

⁷ Diding, *Konflik dan Pemilu* (Jakarta: Interseksi Fondation, 2005), 81.

⁸ *Republika*. 2003, 9 Maret. Tajuk.

perkampungan Madura yang selalu berkelompok, tidak ada masjid melayu, tidak ada masjid orang Jawa, tapi ada masjid orang Madura. Tokoh Dayak lainnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id profesor Usop juga mengatakan bahwa orang pendatang (Madura) kurang bisa beradaptasi dengan warga lokal (Dayak) dan kurang menghormati adat orang lain yang telah disepakati., dengan prinsip “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”⁹ Hal ini sangat berbeda dengan budaya Dayak yang mempunyai sikap ramah-tamah, penuh toleransi dan tenggang rasa dalam hubungannya dengan sesama manusia.¹⁰

Namun menurut tokoh Madura H. Marlinggih (mantan Anggota DPRD Sampit) mengemukakan bahwa tidak semuanya pendapat tokoh Dayak diatas itu benar. Menurut beliau “orang tua kami yang datang ke Sampit sebelum zaman Jepang, berbaur jadi satu dengan warga lokal. Bahkan ikut bersama-sama mengusir penjajah.”¹¹

Perbedaan budaya inilah yang menghambat atau membatasi interaksi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sosial antara Dayak dan Madura. Kendati demikian halnya, tidak selamanya manusia di muka bumi ini menginginkan perpecahan dan pertumpahan darah. Demikian juga yang terjadi pada etnis Dayak dengan Madura kedua belah pihak sepakat untuk hidup berdampingan secara damai.

Jika sudah demikian rupa, maka persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana interaksi sosial antara kedua etnis Dayak dengan Madura pasca

⁹ Muhaimin, *Konflik Sosial Bernuansa Agama.....*, 236

¹⁰ Kompas, 2001, 22 Maret. *Konflik antar suku di Indonesia*

¹¹ Rudi Mustofa, *Tragedi Pembantaian Etnis Madura* (Penerbit: Pena Press, 2002, 20.

konflik, hal diatas tidak akan terjawab selama belum ada penelitian khusus. Maka dari itu sangat perlu untuk diteliti tentang interaksi sosial antar etnis Dayak dengan Madura pasca konflik sampit, di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Sampit Kalimantan-Tengah.

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih praktis dan memudahkan penelitian diatas maka peneliti akan membatasi rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial antar etnis Dayak dengan Madura pasca konflik Sampit, di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Sampit Kal – Teng.
2. Bagaimana hambatan –hambatan dalam mewujudkan interaksi sosial antar Dayak dengan Madura pasca konflik Sampit, di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Sampit Kal – Teng.

C. Penegasan Judul

Judul penelitian ini tentang interaksi sosial antara etnis Dayak dengan Madura pasca konflik di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga kabupaten Sampit Kal – Teng.

1. Interaksi Sosial

Menurut H. Bonner, Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi atau

mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.¹²

Interaksi juga merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.¹³

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada intinya interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain sehingga terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki dan ini berkisar pada penyesuaian diri dengan lingkungannya.

2. Etnis

Kata etnik (*ethnic*) berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Acap kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain, yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat.¹⁴

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 54.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),

¹⁴ Alo Liliewri, *Prasangka Dan Konflik* (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005), 9.

Menurut, UK- Learning mengemukakan bahwa batasan kelompok etnik selalu mengacu pada suatu karakteristik tertentu, misalnya suatu kelompok yang selalu minoritas, suatu kelompok kecil, atau sekurangnya besarnya kelompok tersebut yang lebih kecil dari kelompok dominan dalam masyarakat di mana mereka berada. Komposisi dari kelompok etnik ditentukan, antara lain, oleh perbedaan gaya hidup atau tingkat pendapatan, pendidikan, yang membedakan status antara individu baik dalam lingkungan etnik yang lain. Kelompok etnik sering diartikan pula sebagai suatu kelompok di mana para anggotanya memiliki dan kemudian membagi tradisi kebudayaannya, misalnya nilai serta bahasa yang sama, dan membedakan diri mereka dengan atau dari kelompok yang lain (Bart). Dalam situasi keseharian, kelompok etnik langsung, dilihat sebagai orang yang berbeda, misalnya karena acap kali memakai pakaian yang lain dari kelompok dominan, atau menampilkan simbol-simbol yang berbeda meskipun mereka diintegrasikan dalam suatu masyarakat yang lebih luas.¹⁵

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat dikatakan bahwa etnik atau kelompok etnik adalah suatu kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan yang sama, dan karena kesamaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu subkelompok dalam suatu masyarakat yang luas. Para anggota dari kelompok etnik itu berbeda dengan kebudayaan masyarakat kebanyakan, hanya karena mereka memiliki karakteristik kebudayaan tertentu

¹⁵ Ibid., 10

dari anggota masyarakat yang lain. Kelompok etnik mempunyai bahasa sendiri, agama sendiri, adat-istiadat sendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Yang paling penting, para anggota dari kelompok etnik itu mempunyai perasaan sendiri yang secara tradisional berbeda dengan kelompok sosial lain. Konsep atau istilah ini yang sering dipakai, meskipun tidak selalu diterapkan kepada kelompok minoritas. Kelompok etnik sering kali dipakai secara bergantian dengan kelompok ras karena kelompok ras, selain mempunyai karakteristik fisik yang relatif sama. Hal inilah yang terdapat pula pada masyarakat Dayak dan Madura di Kalimantan khususnya Kota Waringin Timur atau Sampit.

3. Suku Dayak

Dayak adalah nama kolektif untuk berbagai suku asli di Kalimantan. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat-masyarakat yang tergolong kedalam kelompok suku Dayak menghuni pedalaman Kalimantan. Daerah pantai atau daerah hilir yang mengitari mereka dihuni oleh Melayu, Banjar, Bugis, Makasar, Cina, Jawa, Madura dan suku lainnya. Dapat ditambahkan pula bahwa mayoritas dari orang Melayu di Kalimantan adalah keturunan suku Dayak yang kemudian memeluk Agama Islam.¹⁶ Literatur Antropologi klasik cenderung memotret Dayak sebagai kelompok yang *eksotik* dan unik,

¹⁶ Masri Singarimbun, *penduduk dan perubahan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 258

yang bercirikan kebiasaan berburu kepala manusia, tinggal dirumah panjang, animisme, dan gaya hidup *nomadik*.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Suku Madura

Adalah suatu kelompok atau golongan masyarakat yang telah digambarkan sebagai sosok kasar, terbuka, orang luar sering menganggap ciri khas dari Madura adalah carok dan menyebut orang Madura sebagai orang carok.¹⁸ Berkaitan dengan hal itu muncul pernyataan-pernyataan stereotip mengenai orang Madura. Stereotip ini, meskipun tidak selalu mencerminkan realitas yang sebenarnya, antara lain menyebutkan bahwa orang Madura mudah tersinggung, menaruh curiga orang lain, bertempramen tinggi atau mudah marah, pendendam, dan suka melakukan tindakan kekerasan.¹⁹

Orang Madura ialah, mereka yang menamakan diri, disebut, masih merasa atau merasakan baik sebagian atau seluruhnya yang berasal dari suatu wilayah yang secara geografis atau mengacu pada suatu suku yang berdiam di pulau Madura suku Madura ini juga tersebar di seluruh wilayah nusantara tidak terkecuali di Sampit Kalimantan Tengah.

¹⁷ Yekti Maunati, *Identitas Dayak* (Yogyakarta, Lkis, 2004), 61

¹⁸ Carok adalah perilaku khas masyarakat Madura dan merupakan suatu cara yang dipandang adil untuk menyelesaikan persoalan. Dalam hal ini, orang Madura menebus rasa "*malo*" dengan ungkapan bahasa madura terkenal dengan "*Angoah pote tolang etembang pote matah*". Namun Carok ini biasanya dilakukan oleh orang Madura karena kasus untuk mempertahankan diri, misalnya kasus yang bermotif gangguan terhadap istri, persaingan bisnis, memperahankan martabat, rebutan harta warisan, dan balas dendam keluarga. A. Latief Wiyata, *Carok Konflik kekerasan dan Harga diri Orang Madura* (Yogyakarta: Lkis, 2002) 170

¹⁹ Ibid, 19

5. Konflik

Adalah suatu bentuk pertentangan alamiah yang di hasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku, bangsa, ras, agama, golongan, dan lain-lain) karena mereka memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan. Sering konflik itu di mulai dengan hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan. Bentuk pertentangan alamiah dihasilkan oleh individu atau kelompok etnik, baik intra etnik maupun antar etnik, yang memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan.²⁰ Menurut Webster, istilah “*conflict*” di dalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan” yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak.²¹

Dalam hal ini konflik dapat diartikan sebagai sebuah ketidak-setujuan (*disagreement*) antara dua orang atau kelompok atau lebih dan cara mencapai tujuan belum sepaham. Tidak semua konflik mengandung kekerasan, tetapi sebaliknya, setiap kekerasan jelas mengandung konflik. Dengan demikian konflik yang terjadi di Kalimantan-Tengah atau Sampit lebih tepat dipandang sebagai bentuk kekerasan, pertikaian dan kerusuhan.²²

²⁰ Liliweri, Prasangka dan Konflik, ...146

²¹ Dean G. Pruitt Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 9.

²² Lambang Trijono, *Potret Retak Nusantara*, (Yogyakarta: CSPC Books, 2004), 172.

6. Integrasi Pasca Konflik

Integrasi Sosial (integrasi masyarakat) dapat diartikan adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Dalam hal ini terjadi akomodasi, asimilasi dan berkurangnya prasangka-prasangka di antara anggota masyarakat secara keseluruhan.

Integrasi masyarakat akan terwujud apabila mampu mengendalikan prasangka yang ada di masyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, tidak banyak sistem yang tidak saling melengkapi, dan tumbuh integrasi tanpa paksaan. Oleh karena itu untuk mewujudkan integrasi masyarakat pada masyarakat majemuk dilakukan dengan mengatasi atau mengurangi prasangka.²³ Integrasi inilah, yang sangat di harapkan di bumi kalimantan oleh semua etnis, khususnya kelompok etnis Dayak dengan Madura pasca konflik Sampit. Karena selama ini hubungan antar keduanya mengalami kesenjangan sosial atau kerenggangan.

Adapun maksud judul tersebut di atas adalah mempelajari dan menganalisa hubungan antara masyarakat Dayak dengan Madura atau sebaliknya yang terjadi sesudah kerusuhan konflik Sampit di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Sampit Kal – Teng. Karena

²³ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Semarang:Penerbit Rineka Cipta, 1997), 292.

selama ini hubungan antar keduanya mengalami kesenjangan sosial atau keretakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan Maksud Judul

Tujuan diadakan penelitian ini secara umum adalah untuk memenuhi tugas skripsi, sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dari berbagai informasi yang lengkap tentang keterangan, pemikiran, serta kenyataan -kenyataan aktual yang ada di lapangan tentang:

1. Untuk mengetahui cara/bentuk-bentuk interaksi sosial antara etnis Dayak dengan Madura pasca konflik di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Sampit Kal – Teng.
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan-hambatan interaksi sosial antara etnis Dayak dengan Madura pasca konflik di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Sampit Kal – Teng.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Alasan Memilih Judul

Dalam penulisan tugas ini ada beberapa alasan, sehingga mendorong peneliti memilih judul tersebut.

1. Persoalan interaksi sosial antara Dayak dan Madura pasca konflik selama ini mengalami persoalan kemanusiaan yang tidak berkesudahan.
2. Persoalan ini sangat menarik untuk di teliti karena sebelum terjadi konflik sampit, hubungan etnis Madura dengan Dayak sangat harmonis, namun setelah konflik hubungan tersebut kurang begitu harmonis.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mendapatkan gambaran tentang interaksi sosial antar etnis

Dayak dengan Madura pasca konflik di Desa Cempaka Mulia Barat
Kecamatan Cempaga Kabupaten Sampit Kal – Teng.

2. Secara Praktis

Sebagai sumbanga pemikiran bagi etnis Dayak dan Madura agar
hidup damai, berdampingan pasca terjadinya konflik sosial yang berada di
Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Sampit Kal –
Teng.

G. Sumber-Sumber Yang Di Pergunakan

Untuk memperoleh data yang valid dan obyektif penulis menggunakan
dua sumber .

1. **Field Research:** Yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan atau ke lokasi yang
akan di teliti serta mengadakan wawancara dengan kedua etnis tersebut.
2. **Library Research:** Yaitu data yang di peroleh dari buku-buku perpustakaan
untuk melengkapi dan memperkuat sumber yang utama.

H. Metode Penelitian

1. Sumber Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sumber Tertulis

Sumber tertulis ini diperoleh dari buku, kliping dan sumber tertulis lainnya, dengan perolehan data sekunder.

Referensi :

- Soerjono soekanto, *sosiologi suatu pengantar*
- Soeleman B. Taneko, *Sruktur dan Proses Sosial*
- Muhaimin, *Konflik Sosial Bernuansa Agama*
- Alo Liliewri, *Prasangka dan Konfilk*
- Ibn Kaldun, *Mugaddimah*

b. Sumber Lapangan

Sumber pemikiran yang di ambil langsung dari tempat berlangsungnya penelitian, dengan perolehan data primer

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode antara lain:

a. Observasi /Pengamatan

Metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.²⁴ Dalam hal ini peneliti mengamati langsung terhadap interaksi sosial antar etnis Dayak

²⁴ Soeratno dan lincoln Arsyad, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan /UPP AMP YKPN, 1993), 89.

dengan Madura, agar memperoleh gambaran tentang interaksi sosial antar etnis Dayak dengan Madura pasca konflik di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Sampit Kal – Teng.

b. Interview / Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.²⁵ Dalam hal ini peneliti langsung mengadakan wawancara, untuk mendapatkan informasi dari responden, tentang bentuk-bentuk interaksi sosial dan hambatan-hambatan antar etnis Dayak dengan Madura pasca konflik di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Sampit Kal – Teng.

c. Dokumentasi

Adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang ada di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga.²⁶

²⁵ Ibid, 91.

²⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian . Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta 1998), 236.

I. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data Penulis menggunakan metode “*kualitatif diskriptif*” yaitu data-data yang dihimpun melalui observasi, interview, dan dokumentasi kemudian di analisis untuk memperoleh gambaran proses tentang interaksi sosial dan untuk mendapatkan hasil laporan penelitian yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka akan dibagi menjadi Lima bab terdiri dari:

Bab pertama : Merupakan bab pendahuluan, ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan maksud judul, alasan memilih judul, manfaat penelitian, sumber-sumber yang dipergunakan, metode penelitian, metode analisa data, dan sistematika pembahasan

Bab kedua : Merupakan landasan teori, yang meliputi pengertian interaksi sosial, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial faktor-faktor interaksi sosial, hambatan-hambatan interaksi sosial

Bab Ketiga : Merupakan deskripsi gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi kondisi kependudukan, keadaan sosial

budaya, tentang etnis Dayak, karakteristik dan budaya

Dayak, keberadaan etnis Madura, karakteristik dan budaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Madura, sumber-sumber konflik, kronologi konflik, dan

integrasi pasca konflik.

Bab keempat : Merupakan analisa data yang terdiri dari deskripsi pola interaksi antar etnis Dayak dengan Madura.

Bab kelima : Merupakan kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TEORI INTERAKSI SOSIAL DAN TEORI SOSIAL IBN KHALDUN

A. Pengertian Interaksi Sosial

Sebagaimana di ketahui, manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut sebagai interaksi sosial.¹

Interaksi sosial dapat pula dipahami sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan identitas dirinya kepada orang lain, dan menerima pengakuan atas identitas diri tersebut sehingga terbentuk perbedaan identitas antara seseorang dengan orang lain.²

Jhonson, Mengutip Simmel, Mengatakan bahwa kehidupan sosial merupakan pola-pola interaksi yang kompleks antara individu. Untuk memahami kehidupan sosial, kita harus memberikan perhatian pada interaksi sosial, karena

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975), 95.

² Alo Liñweri, *Prasangka dan Konflik* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 127.

interaksi sosial merupakan proses. Setiap orang berbuat dan terlibat dalam proses

itu, dan itulah yang disebut relasi dengan orang lain.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah menegaskan dalam Al- Qur'an mengenai makhluk social agar selalu berinteraksi atau berhubungan supaya saling kenal-mengenal satu sama lain karena manusia diciptakan oleh Allh dari yang satu yaitu Adam dan Hawa.

يا ايها الناس انا خلقناكم من ذكر وانثي وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا (الحجرات : ١٣)

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal (al-Hujurat :13).*⁴

Ayat ini menegaskan mengenai pentingnya menjalin hubungan antara satu sama lainnya, agar saling kenal-mengenal. Sebagaimana kita ketahui bahwa, Allah Swt. Menciptakan manusia dari yang satu yaitu Adam dan Hawa agar saling mengenal, baik itu kita mengenal potensi yang ada pada orang lain, kebudayaan, dan sukunya. Yang mana dari kenal-mengenal atau interaksi itu akan menimbulkan, sikap saling tolong-menolong, kerjasama antar sesamanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perbedaan suku, kulit, budaya, dan kebangsaan bukanlah penghalang bagi seseorang untuk melakukan kerja sama selama itu dalam hal kebaikan.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dijelaskan dalam penulisan skripsi ini, bahwa interaksi sosial adalah kegiatan individu atau kelompok individu dalam rangka mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan pengenalan identitas.

³ Ibid., 125.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 847

B. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Di dalam interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon pada individu-individu atau kelompok-kelompok karena itu, bagi Alvin dan Helen Gouldner suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:⁵

1. Adanya kontak sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin “con” atau “cum” yang berarti bersama-sama “tango” yang berarti menyentuh. Hal ini bukan berarti hubungan badaniyah karena kontak sosial berbeda dengan kontak fisik.⁶

Kontak pada dasarnya merupakan aksi individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Kontak antar individu tidak saja terjadi pada jarak dekat misalnya dengan berhadapan muka, juga tidak hanya pada jarak sejauh kemampuan panca indera manusia, tetapi alat-alat kebudayaan manusia memungkinkan individu-individu berkontak pada jarak yang amat jauh, misalnya seseorang menelepon dan mendapat jawaban dari seorang individu di ujung lain. Maka telah terjadi kontak antar keduanya itu.⁷

⁵ Soeleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 110.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta Rajawali Press, 1992), 71.

⁷ Taniko, *Struktur Dan Proses Sosial...*, 110-111

2. Adanya Komunikasi

Perkataan komunikasi berasal dari perkataan “*communicare*” yang dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan.⁸ Pada dasarnya Komunikasi merupakan tafsiran seseorang tentang perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap, perasaan yang disampaikan oleh orang lain tersebut. Bila komunikasi berjalan terus-menerus maka akan terjadi interaksi, yaitu proses saling mempengaruhi antara individu satu dan yang lain.

Dengan adanya komunikasi sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok lainnya. Hal ini merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.⁹

C. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Menurut Charles P. Loomis cirri penting dari interaksi sosial yaitu ;

1. Jumlah pelaku lebih dari seseorang, bisa dua atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.¹⁰

⁸ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armico, 1982),14

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,..73

¹⁰ Taniko, *Struktur dan Proses Sosial*.....,114

D. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Gillin dan Gillin pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi menurutnya, secara umum bentuk interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu, Asosiatif dan Disosiatif

1. Asosiatif

a. Kerjasama (cooperation)

Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompok (*in-group*). kerjasama akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok.

Betapa pentingnya fungsi kerjasama, digambarkan oleh Charles H. Cooley sebagai berikut:

“Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.”¹¹

Pada masyarakat Indonesia, terdapat bentuk kerjasama yang dikenal dengan nama “gotong royong” Mengenai hal ini, Koentjaningrat

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 73

membedakan antara gotong royong, tolong menolong, gotong royong kerja bakti, kecuali dalam bentuk produksi Pertamina, aktifitas tolong menolong juga tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang lain, seperti:

- 1) Aktivitas tolong menolong antar tetangga yang tinggal berdakatan untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, seperti menggali sumur, manugal atau menanam padi, mengganti dinding bilik rumah, membersihkan rumah dan atap rumah, dan sebagainya.
- 2) Aktivitas Tolong menolong antara kaum kerabat (dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta sunat, perkawinan atau upacara adat lainnya).¹²

Dalam hal ini Allah sangat menganjurkan tolong menolong dalam hal kebaikan sebagaimana firmanNya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة : ٢)

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. (al - Maidah : 2).*¹³

Pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah agar saling tolong menolong dan bekerja sama, karena manusia satu sama lainnya saling membutuhkan, karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

¹² Taniko, *Struktur dan Proses Sosial*.....,116-117

¹³ Departemen Agama RI, 156

Ayat ini mengaskan bahwa prinsip dasar dalam menjalin kerjasama, atau tolong-menolong dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebjikan dan ketakwaan.

Pada masyarakat dimana bentuk kerja sama merupakan unsur dari sistem nilai-nilai sosialnya sering kali dijumpai keadaan-keadaan dimana warga-warga masyarakat tersebut tidak mempunyai inisiatif ataupun daya kreasi, oleh karena orang-perorangan mengandalkan pada bantuan dari rekan-rekannya. Terlepas dari terdapat akibat-akibat positif atau negatif, kerjasama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat dimanapun juga. Walaupun secara tidak sadar kerja sama tadi mungkin timbul terutama di dalam keadaan-keadaan dimana kelompok tersebut mengalami ancaman dari luar.¹⁴

b. Akomodasi

Akomodasi, ialah usaha peredaa konflik antara dua pihak, agar keduanya lebih mendekat dan ketegangan dapat dihindarkan /diselesaikan.¹⁵

Menurut Gillin dan Gillin akomodasi adalah suatu proses dalam hubungan-hubungan social yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,...74

¹⁵ Ngadjiono, *Kelembagaan dan Masyarakat* (PT Bina Aksara, 1984), 17.

alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Pada dasarnya akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu :

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.
- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.
- 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok social yang hidupnya terpisah sebagai akibat factor-faktor social psikologi dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta.
- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok social yang terpisah, misalnya lewat perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.¹⁶

¹⁶ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* . . . , 82-83

2. Disosiatif

a. Persaingan (competition)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Persaingan atau kompetisi, ialah perlombaan untuk lebih dahulu mencapai sesuatu tujuan.¹⁷ Persaingan juga dapat diartikan sebagai suatu perjuangan dari pihak-pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan pihak lawan itu dilakukan secara damai atau secara "*fair-play*" artinya selalu menjunjung tinggi batas-batas yang diharuskan. Persaingan dapat terjadi dalam segala bidang kehidupan misalnya bidang ekonomi, perdagangan, kedudukan, kekuasaan, percintaan, dan sebagainya. Menurut Horton Dan Hunt, fungsi persaingan adalah:

- 1) Persaingan boleh dianggap sebagai suatu alat pendistribusian yang tidak sempurna.
- 2) Persaingan dapat membentuk sikap tertentu. Bagi yang melakukan persaingan, ketika perseorangan atau kelompok melakukan persaingan, biasanya akan membangun ketidak kawanan dan sikap yang kurang baik di antara mereka.
- 3) Persaingan dapat memberikan stimulasi atau rangsangan kepada setiap orang untuk melakukan prestasi yang lebih baik.

¹⁷ Ngadijono, *Kelembagaan dan Masyarakat*,...17

persaingan juga memberikan rangsangan tertentu. Rangsangan dari suatu persaingan pada dasarnya dan bagaimanapun paling sedikit terbatas dalam tiga hal, yaitu,

- 1) Persaingan dapat memberikan efek kemunduran bagi masyarakat semenjak persaingan berlangsung, beberapa hal akan goyah dan tetap akan memberikan suasana kecemasan, kekhawatiran, dan rasa tidak aman.
- 2) Persaingan rupa-rupanya hanya dapat membangkitkan semangat pada beberapa macam kegiatan dan aktivitas.
- 3) Persaingan mempunyai tendensi, atau kecenderungan yang mengarah pada pertikaian atau konflik.¹⁸

Walaupun persaingan mempunyai tendensi kearah pertikain, namun dapat pula mendorong untuk suatu kerja sama.

3. Konflik

Konflik atau pertikaian dapat terjadi karena proses interaksi, di mana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak pertama, yaitu pihak yang melakukan aksi, sehingga menimbulkan suatu keadaan di mana tidak terdapat keserasian di antara kepentingan-kepentingan para pihak yang melakukan interaksi. Oleh karena telah terjadi suatu situasi yang tidak serasi, maka untuk dapat mencapai tujuan yang dikehendaki dilakukan dengan cara mengenyahkan pihak yang menjadi penghalangnya itu. Pada pertentangan

¹⁸ Taniko, *Struktur dan Proses Sosial*.....,121-122

atau pertikaian, terdapat usaha untuk menjatuhkan pihak lawan dengan cara kekerasan. Pertikaian atau pertentangan ini, dapat disebabkan karena persaingan atau kompetisi yang tidak sehat.¹⁹

Konflik juga merupakan, suatu bentuk pertentangan alamiah yang di hasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku, bangsa, ras, agama, golongan, budaya, dan lain-lain) karena mereka memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan.²⁰

Mengenai persoalan diatas tersebut, Allah menegaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana firmanNya;

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا (ال عمران ١٠٣)

*Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah berpecah belah (al- Imran : 103).*²¹

Ayat ini sangat menegaskan agar jangan terjadi perpecahan atau konflik diantara umat manusia karena agama Islam melarang dengan keras perpecahan, karena dengan adanya konflik akan menimbulkan kerugian yang sangat besar baik dari segi moril maupun materil, bahkan mala petaka, kegagalan, kehinaan dan keburukan-keburukan lainnya. Agama islam sangat mendambakan kedamaian dan keharmonisan. Maka dari itu,

¹⁹ Ibid., 122

²⁰ Liliweri, Prasangka dan Konflik,..146

²¹ Depak RI, *Al- Qur'an*,..93

Mengenai perpecahan dan konflik diatas Allah Swt, menganjurkan agar semua konflik yang di timbulkan oleh perbedaan-perbedaan, dikembalikan kepada jalan Allah (Al- Qur'an) atau sunnah (Rasul) sebagaimana firmanNya;

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ (النساء : ٥٩)

Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikan ia kepada Allah (Al Qu'ran) dan Rasul (sunnah). (Al-Nisa : 59)²²

Bahwa bila terjadi permasalahan atau perbedaan-perbedaan, baik itu pendapat sikap, suku, budaya, dan lainnya. Maka hendaklah di kembalikan kepada Allah dan sunnah, adapun mekanisme penyelesaiannya bila masalahnya tetap sulit, dan rumit, maka hendaklah di musyawarahkan sebagaimana firman Allah diatas.

Suatu pertikaian atau pertentangan dapat membawa dampak yang positif atau tidak, tergantung dari persoalan yang di pertentangkan dan juga dari struktur sosial dimana pertentangan yang menyangkut satu tujuan, nilai atau kepentingan. Sepanjang pertentangan itu tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial yang tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif. Oleh karena itu adanya penyesuaian kembali norma-norma dan hubungan-hubungan sosial dalam kelompok yang bersangkutan. Disamping itu pertentangan dalam kelompok mungkin membantu menghidupkan kembali norma-norma sosial yang baru.²³

²² Departemen Agama RI, 128

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1995), 100.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu:

1. Toleransi

Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri hanya mungkin tercapai dalam suatu akomodasi. Apabila toleransi tersebut mendorong terjadinya komunikasi, maka faktor tersebut dapat mempercepat terjadinya interaksi sosial.

2. Sikap menghargai orang Asing dan ke Kebudayaannya

Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat lain di mana masing-masing mengakui kelemahan-kelemahannya akan mendekatkan masyarakat-masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan tersebut. Apabila ada prasangka, maka hal demikian akan jadi penghambat bagi berlangsungnya proses asimilasi

3. Kesempatan-kesempatan yang Seimbang di Bidang Ekonomi

Adanya kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi bagi pelbagai golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat mempercepat proses interaksi sosial.

Di dalam sistem Ekonomi yang demikian, dimana masing-masing individu mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai kedudukan tertentu atas dasar kemampuan dan jasa-jasanya, proses interaksi dipercepat oleh karena kenyataan yang demikian dapat menetralkan perbedaan-perbedaan

kesempatan yang diberikan sebagai peluang oleh kebudayaan-kebudayaan yang berlainan tersebut.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Perkawinan campuran (*Amalgamation*)

Perkawinan campuran agaknya merupakan factor paling menguntungkan bagi lancarnya proses interaksi sosial. Hal ini terjadi apabila seorang warga dari golongan tertentu menikah dengan dengan golongan lain, apakah itu terjadi dengan golongan minoritas atau mayoritas atau sebaliknya.

F. Hambatan-Hambatan Dalam Mewujudkan Interaksi Sosial

1. In-group feeling

Yang sangat kuat pada golongan Tionghoa, sehingga mereka lebih kuat mempertahankan identitas sosial dan kebudayaan yang eksklusif. In-group feeling berarti adanya suatu perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Dominasi ekonomi yang menyebabkan timbulnya sikap tinggi hati.

Dominasi ekonomi tersebut bersumber pada fasilitas-fasilitas yang dahulu diberikan oleh pemerintah belanda, dan juga karena kemampuan teknis dalam perdagangan serta ketekunan dalam berusaha.²⁵

²⁴ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 90-91

²⁵ Ibid., 93.

3. Prasangka, Etnosentrisme, dan Stereotip.

a. Salah satu bentuk sikap adalah prasangka (*prejudice*). Prasangka adalah sikap yang negatif terhadap kelompok tertentu atau seseorang, semata-mata karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Prasangka ini menurut sebagian penulis timbul karena penilaian yang tidak berdasar (*unjustified*) dan pengambilan sikap sebelum menilai dengan cermat, sehingga terjadi penyimpangan pandangan (bias) dari kenyataan yang sesungguhnya.²⁶

Allah sangat melarang mengenai berprasangka, apalagi dengan prasangka yang negatif sebagaimana firmanNya ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَبُوا (الحجرات : ١٢)

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dari kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.(al-Hujurat :12).*²⁷

Allah sangat tidak suka dengan orang yang selalu berprasangka, apalagi prasangka negatif. Karena akibat dari prasangka akan menimbulkan suatu perpecahan, pertikaian dan hal-hal yang negatif lainnya. Allah sangat mencela juga terhadap orang yang suka mencari kesalahan orang lain. Perbuatan ini semua dalam al- qur' an di larang karena mengandung unsur dosa.

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 267.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 847

- b. Ethnosentrisme yaitu anggapan bahwa suku bangsa yang paling baik dibanding dengan suku bangsa lainnya. Jelas, bahwa prasangka dan ethnosentrisme menjadi penghalang adanya interaksi sosial. Oleh karena itu masyarakat yang tingkat kemajemukannya tinggi akan menghadapi banyak kesulitan dalam interaksi sosial dibandingkan dengan masyarakat yang tingkat kemajemukannya lebih sederhana.
- c. Stereotip adalah generalisasi yang dibuat mengenai individu-individu dalam kategori-kategori agama, ras, atau suku-suku tertentu. Para anggota kategori ini diharapkan memperlihatkan karakteristik kepribadian dan pola-pola perilaku tertentu yang telah ditetapkan.

Misalnya stereotip umum yang pernah muncul dalam masyarakat Amerika memberikan gambaran bahwa orang kulit hitam adalah pemalas, atletis, dan kurang berwibawa seni; bahwa orang-orang polandia bodoh; dan bahwa orang-orang sekotlandia itu kikir, namun kenyataannya banyak anggapan itu yang tidak tepat.²⁸

²⁸ Abu Ahnadi, Psikologi Sosial, (Semarang : Penerbit Rineka Cipta, 1997) 168

TEORI SOSIAL IBN KHALDUN

Biografi Ibn Khaldun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ibn Khaldun adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibn Khaldun. Namanya sendiri adalah Abdurrahman. Nama keluarganya adalah Abu Zaid. Sedang gelarnya adalah Waliuddin. Ia lebih dikenal dengan Ibn Khaldun. Lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M) dari keluarga yang terkemuka dalam bidang ilmu pengetahuan maupun politik. Kakeknya yang tertua, Khaldun bin al- Khattab, pindah dari Hadramaut ke Seville di Andalusia (Spanyol) pada abad ke – 9 M. Dengan demikian, ia menyaksikan pertumbuhan dan kemunduran kekuasaan Islam di Spanyol. Mereka berangkat ke Maroko menjelang kejatuhan Seville pada tahun 1248.²⁹

Sebelum berusia 20 tahun Ibn Khaldun telah terlibat dalam berbagai intrik politik. Karirnya bermula dari menjabat tukang stempel surat pada pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafrakin. Tatkala Ibn Tafrakin ditaklukkan oleh Abu Zaid, penguasa Konstantinopel, Ibn Khaldun melarikan diri dan bekerjasama dengan Sultan Abu Inan di Tlemcen. Bersama Abu Inan ia bekerja sebagai sekretaris yang mengurus surat-menyurat. Ia menerima pekerjaan itu setengah hati, sebab ia menganggap sebagai pekerjaan rendahan, tidak seorang pun leluhurnya melakukan pekerjaan serendah itu. Hasratnya menjadi orang besar

²⁹ Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989). 9

dan disegani mendorong nya untuk terjun ke dunia politik dan bekerja sama dengan pihak lain untuk menggulingkan sultan. Ia membntu Amir Abu Abdullah Muhammad memperoleh kembali kekuasaannya dengan syarat kalau usaha itu berhasil dia diangkat menjadi perdana menteri. Namun Abu Inan mengetahui persekongkolan itu. Ibn Khaldun mendakam dua tahun di penjara (1357 – 1358). Keluar dari penjara Ibn khaldun mendukung Abu Salim yang menjadi penguasa Maroko (1359) dan mengangkat Ibn Khaldun sebagai sekretaris negara dan penasehat nya. Setelah Abu Salim meninggal, dan karena intrik-intrik pengadilan, Ibn Khaldun memutuskan untuk meninggalkan Maroko. Pada tahun 1362 dia bergabung dengan pemerintahan Muhammad V dari Granada. Mengingat betapa besar bantuan Ibn Khaldun kepadanya dan kepada perdana menterinya, Ibn al –Khatib, ketika mereka berada di Fez sebagai buronan, maka ia memberi pelayanan sanagt baik kepada Ibn Khaldun. Lalu mengutusny sebagai **duta besar menemui Pedro si kejam dari Castila untuk menandatangani perjanjian damai di antara kedua negara. Raja Pedro bukan hanya menghormati Ibn Khaldun, tetapi juga berusaha menggaetkannya lewat tawaran membuka kembali perkebunan keluarga Khaldun di Seville. Tetapi tawaran itu di tolaknya.**³⁰

Kemudian Ibn Khaldun menerima tawaran Abdullah Muhammad al-Hafsi untuk menjadi perdana menterinya. Dengan kedudukan tersebut ia memiliki kekuasaan mutlak, mengatur semua urusan dengan serius, meredakan pertikaian dengan dengan cekatan dan berkunjung ke daerah-daerah mengumpulkan pajak

³⁰ Ibid ,..10

dengan mengandalkan kecerdasan dan pengaruhnya. Di samping itu, ia menjadi dosen ilmu hokum di Bijayah.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemerintahan Muhammad berakhir setelah ia ditaklukkan dan dibunuh oleh sepupunya Abul Abbas. Ibn Khaldun datang menyambut kemenangan Abul Abbas, Sultan Constantine, dan kepadanya diserahkan kota Bijayah. Ibn Khaldun bertahan pada kedudukannya, hingga kemudian dia merasa pemerintah tidak mempercayainya dan karena itu memutuskan untuk berangkat ke Basra. Di sana dia di panggil Amir Abu Hanu di Tlemcen untuk diangkat menjadi perdana menteri. Ibn Khaldun menolak tawaran ini dan mengusulkan kakaknya, yahya, sebagai penggantinya. Namun demikian, Ibn Khaldun membantunya mengumpulkan beberapa suku untuk memihak Abu Hamu melawan Abul Abbas.³²

Setelah mengabdikan kepada pemerintah yang satu ke yang lain, Ibn Khaldun merasa lelah dalam petualangan politik nya. Ketika Abu Hamu memintanya agar mencari dukungan dari para suku lebih banyak, dia memanfaatkan kesempatan ini untuk meninggalkan politik.³³ Sekalipun usahanya tidak pernah kenal lelah namun dia gagal membawa perdamaian di antara negara-negara kecil di Afrika dan memutuskan untuk mengasingkan diri di Oran, pinggiran Kota Tunisia. Di

³¹ Enan, Ibn Khaldun, *His Life and works* (New Delhi : Kitab Bhavan, 1979). 38

³² Fuad Baali dan Ali Wardi, ... 11

³³ Ibid ,...12

sini selama empat tahun dia mencurahkan dirinya sendiri untuk meneliti sejarah, dan menulis buku *Mugaddimah*.³⁴

Setelah menulis *Mugaddimah*, Ibn Khaldun merasa jenuh di pengasingan dan berniat pergi ke Tunisia, tanah kelahirannya. Pada saat itu Abu Abbas masih menjadi sultan di sana. Untuk mendekati Abu Abbas, Ibn Khaldun harus mengirim surat yang mengharukannya, dengan menjelaskan mengapa (beberapa puluh tahun belakangan) dia mendukung kelompok –kelompok oposan terhadap pemerintahannya. Ibn Khaldun minta maaf dan meminta izin agar dapat kembali ke Tunisia untuk mengadakan beberapa penelitian. Sultan pun mengizinkannya. Hal tersebut tidak berlangsung lama karena beberapa temannya menunjukkan siakap bermusuhan terhadapnya dan di samping itu sultan menyuruh para sarjana membantunya untuk menumpas beberapa pemberontakan. Tugas ini dianggapnya berbahaya dan tidak disukainya. Ia lalu memutuskan pergi naik haji. Meniggalkan Tunisia pada tahun 1328 menuju Alexandria. Dalam perjalanan ke mekkah, ia mampir ke Kairo.

Sebelum menginjakkan kaki di tanah Mesir, karyanya sudah sampai terlebih dahulu disana. Karena itu, kedatangannya di sambut meriah oleh kalangan sastrawan Kairo. Ibn Khaldun mendapat kesempatan untuk berpidato di Masjid al-Azhar yang masyhur itu, lalu diterima oleh Raja Mesir dan mengangkatnya sebagai hakim. Pengangkatan ini didasarkan atas kemampuan

³⁴ M. Atigul Hague, *Wajah Peradaban Menelusuri Jejak Pribadi-Pribadi Besar Islam*, (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998).87

yang dimilikinya, disamping sebagai tanda terima kasih atas keberhasilannya berdiplomasi membujuk Timur Lenk untuk tidak menyerang Mesir. Sekalipun demikian, kedudukan sebagai hakim ternyata menimbulkan berbagai intrik dan persaingan di kalangan istana dan menyebabkan Ibn Khaldun harus melepaskan kedudukan tersebut hingga enam kali, dan setiap kali pula Raja mengangkatnya kembali.

Di Kairo Ibn Khaldun mengambil jalur di dunia pendidikan, selain sebagai seorang hakim di pengadilan. Di sini ia sangat disukai karena penjelasannya yang mengesankan mengenai berbagai fenomena social. Ibn Khaldun wafat pada tanggal 26 Ramadhan 808 H (16 Maret 1406), tak lama setelah ditunjuk keenam kalinya sebagai hakim. Dia dimakamkan di kawasan pemakaman orang sufi di Kairo.

1. Lingkungan Social Masyarakat

Ibn Khaldun hidup di penghujung abad pertengahan dan permulaan zaman *renaissance*, yaitu pada abad keempat belas Masehi (kedelapan Hijjah). Abad ini merupakan periode di mana terjadi perubahan-perubahan histories besar baik di bidang politik maupun pikiran. Bagi Eropa, pada periode ini, merupakan periode tumbuhnya cikal bakal zaman *renaissance*. Sementara bagi dunia Islam periode ini merupakan periode kemunduran dan disintegrasi. Pada periode ini kekhalifahan Abbasiyah telah jatuh di tangan pasukan Mongol di bawah pimpinan Timur Lenk. Sementara itu di Andalusia sendiri pihak Kristen sedang bersiap-siap untuk menaklukkan kawasan-

kawasan yang masih berada di bawah kekuasaan kaum muslimin, sebab pusat-pusat kebudayaan Andalusia pada waktu itu, yaitu Toledo, Cordovo, dan Seville telah jatuh ke tangan mereka dan yang tinggal di bawah kekuasaan kaum muslimin hanyalah sebagian kecil kawasan Andalusia selatan yang hampir terbatas Granada dan antara Almeria dan Jibraltar. Yang memerintah kawasan tersebut pada waktu itu adalah Banu Ahmar. Sayangnya diantara mereka sendiri terjadi konflik untuk memperebutkan kekuasaan.

Sedangkan di Afrika Utara, tanah air Ibn Khaldun, pada abad ke-14 ditandai oleh kemandekan pemikiran dan kekacauan politik. Kekuasaan Muslim Arab telah jatuh sehingga banyak negara bagian melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Pertentangan, intrik, perpecahan, dan kericuhan meluas dalam kehidupan politik, dan setiap orang berusaha meraih kekuasaan.³⁵

Dinasti al-Muwahhidun (pada akhir abad ke-7 H) telah runtuh dan pada kawasan itu timbul tiga dinasti kecil-kecil. Di Tunis, ketika itu disebut Afrika, tegak Dinasti Banu Hafsh dengan ibu kotanya Tunis. Sementara di Maghrib Tengah tegak Dinasti Banu 'Abdul al-Wadd dengan ibu kotanya Tilimsan (Tlemcen). Dinasti ini adalah dinasti terlemah diantara ketiga dinasti yang tegak di Maghrib ketika itu dan paling sering mengalami kerusuhan dan perebutan kekuasaan. Sedang Dinasti Banu Marin, yang terkuat diantara dinasti tersebut tegak di Maghrib Jauh, dengan ibu kotanya Fez.

³⁵ Fuad Baali dan Ali Wardi, ...9

Kemunduran dan perpecahan yang terjadi tidak hanya berhenti di sini. Ketika itu lahir juga berbagai emirat kecil dibawah kekuasaan sebagian kaum Khawarij. Jelas perpecahan yang demikian mengakibatkan terjadinya pemberontakan dan perebutan dan kekuasaan yang terus-menerus. Akibatnya, tidak ada dinasti maupun tahta yang mampu bertahan lama. Di tengah kericuhan seperti itu para penguasa hidup dengan kemewahan dan selalu berupaya menghimpun para pemikir dan sastrawan di sekitar mereka sebagai prestise. Ibnu Khaldun adalah salah seorang pemikir tersebut. Dalam sebagian besar perjalanan hidupnya ia selalu dekat dengan seorang penguasa. Hari ini ia dengan seorang pangeran dan esoknya ia bersama seorang sultan yang lain. Ia selalu bersama penguasa yang paling kuat, sampai pun bila pihak yang terakhir ini memintanya untuk melepaskan diri dari seorang teman. Karyanya *al-Ta'rif* sarat dengan contoh-contoh yang demikian itu. Gaston Bouthoul dalam karyanya *ibnu Khaldun sa philosophie sociale* menyatakan bahwa kita sebelum memberi hukum atas moral dan nilainya dan menuduhnya tidak mempunyai pendirian dan tidak mempunyai kesetiaan, hendaknya memperhatikan kondisi-kondisi masanya. Dalam kondisi dinasti-dinasti Islam yang ada ketika itu, maka penghianatan satu-satunya adalah penghianatan keagamaan. Sebab perasaan terikat pada tanah air saat tu belum ada, dan kesadaran suci satu-satunya hanyalah kesadaran keagamaan.³⁶

³⁶ Zainab Al-Khudri. Penerjemah Ahmad Rafi; Ustamani, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldoun (Falsafah At-Tarikh 'Anda Ibn Khaldun)*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1979) 8-10

2. Pendidikan dan Karya Intelektual

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikannya sewaktu kanak-kanak dan masa muda adalah belajar mengaji dan ilmu-ilmu yang bertalian dengan pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an. Dalam hal ini gurunya ialah Muhammad ibn Saad Ibn Burrah. Bahasa Arab dipelajarinya dari ayahnya sendiri dan beberapa ulama' lainnya. Diantaranya Syaikh Muhammad Ibn al-Arabi al-Hasha'iri, Syaikh Muhammad asy-Syawwas az-Zarzali, Syaikh Ahmad ibn al-Qashshar, dan syaikh Muhammad ibn Bahr. Yang tersebut belakangan ini juga mengajar Ibn khaldun dalam ilmu syair. Agaknya dialah orangnya yang telah menanam bibit pengertian mendalam sekali pada Ibn Khaldun sehingga ia dapat memahami syair dengan baik sekali.

Ilmu hadis dan ilmu hukum Islam adalah termasuk ilmu-ilmu yang tinggi dan sukar. Karenanya guru-guru Ibn Khaldun dalam bidang-bidang ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id adalah orang-orang yang sebelumnya memang cukup ternama, seperti syaikh Syamsuddin Muhammad ibn Jabir ibn Sulthan al-Wadiyasyi untuk ilmu Hadis, dan Syaikh-syaikh Muhammad ibn 'Abdulah al-Jayyani, Muhammad al-Qashir, dan Muhammad ibn 'Abdassalam al-Hawwari untuk ilmu hukum Islam.³⁷

Penyerangan dan pendudukan Banu Marin terhadap Tunis di tahun 1347 mengakibatkan pindahnya sejumlah besar ulama terkenal ke sana

³⁷ Osman Raliby, *Ibn Khaldun Tentang Masyarakat Dan Negara*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)18

sebagai pengikut raja Abu Al-Hasan. Ibn Khaldun yang waktu itu sudah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id meningkat dewasa (15 tahun) telah mendapati di antara mereka itu ulama-ulama yang memberi semangat ilmu pengetahuan kepadanya. Ulama ulama tersebutlah yang memberikan pengaruh-pengaruh positif terhadap intelligentsia Ibn Khaldun nantinya.³⁸

Penyakit yang mewabah di Tunis pada tahun 1348 / 49 telah menyebabkan Ibn Khaldun kehilangan para guru besar dan juga kedua orang tuanya. Hingga akhirnya ia tinggal bersama dengan kakaknya.³⁹

Ketika menjadi mahasiswa Ibn Khaldun sebenarnya telah giat menulis buku-buku, akan tetapi ia sendiri tidak pernah menyebutkan karya-karyanya itu di dalam *Muqaddimah*. Barangkali karena semua itu hanya baru merupakan buku-buku kecil saja dan bukan satu karya ilmiah yang besar. Malah mengenai buku tentang Afrika Utara yang pernah ditulisnya di tahun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 1401 untuk panglima perang Timur Lenk tidak pernah disebut-sebutnya. Dalam pandangannya sendiri semua itu kurang bernilai sebagai karya ilmiah. Hal tersebut dapat diketahui karena disebutkan dalam karyanya yang lain yaitu *al-Tarif*. Karya ini dijadikan lampiran dari *al- 'ibar* dan diterbitkan di Kairo pada tahun 1951. akan tetapi bahwa ia memang sudah menulis jauh sebelum menjadi pengarang *Muqaddimah* yang termasyhur itu, dapat kita ketahui dari apa yang pernah di tulis tentangnya oleh Ibn al Khattib,

³⁸ Ibid 20

³⁹ Ibid ,.21

bahwa Ibn Khaldun pernah menulis satu uraian panjang dari *kitab Burdah* karangan al Bushiri, yaitu kitab madah dan puji-puji tentang Rasulullah dalam bentuk syair yang indah sekali. Selain itu dikabarkan pula bahwa ia pernah menulis satu buku tentang dasar-dasar ilmu hitung. Ibn Khaldun juga telah membuat beberapa ringkasan dari buku-buku karangan Ibn Rusdy (Er. Averroes). Ia juga menulis satu buku tentang Logika buat Sri Salthan. Ia telah membuat juga satu ringkasan yang baik sekali dari kitab al-Muhashshal karangan Imam Fakhuddin ar- Razi.⁴⁰

3. Metode Yang digunakan Ibn Khaldun

Ibn Khaldun menggunakan pendekatan atau metode sejarah, menurutnya mengenai sejarah para pendahulunya hanya terbatas pada kronologi peristiwa-peristiwa yang di dasarkan pada tahun di mana berbagai peristiwa sejarah yang terjadi. Sedangkan Ibn Khaldun menggunakan metode yang lebih teliti. Ibn Khaldun mendefinisikan sejarah dalam dua pengertian, pengertian yang *pertama*, sejarah dilihat hanya sebatas rekaman peristiwa masa lalu. *Kedua*, sejarah adalah suatu penalaran kritis yang bila diteliti secara lebih mendalam mengandung hukum-hukum sosial kemasyarakatan. Sejarah dalam pengertian ini mampu menjelaskan tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu atau mengandung pengetahuan

⁴⁰ Ibid.,23

tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi⁴¹. Memag sebelumnya metode ini telah dipergunakan oleh beberapa sejarawan muslim, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id seperti Ibn ‘Abd al- Hakam dalam *futuh Mishr wa Akhbaruha*, al- Mas’udi dalam *Muruj al- Dzahab*, dan al- Wagidi dalam *Futuh Mishr Wa aa- Syam*. Namun menurut ‘ Ali ‘Abd al-Wahid Wafi, dibanding para sejarawan tersebut Ibn Khaldun mempunyai kelebihan dalam menyusun dan merangkai berbagai peristiwa serta gamblang dan teliti dalam mengurutkan objek pembahasannya. Metodenya kritik sejarah atau penelitian atas kebenaran berita-berita yang terdapat dalam karya-karya para sejarawan sebelumnya dilakukan terlebih dahulu sebelum ia mengutipnya.⁴²

Sedangkan konflik dalam teori sosialnya, Ibn Khaldun memandang konflik sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri. Konflik lahir dari interaksi antar individu maupun kelompok dalam berbagai bentuk aktivitas social, ekonomi, politik, dan budaya.⁴³
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Teori Sosial Ibn Khaldun

Kerja sama, Manusia diciptakan Tuhan dalam bentuk dan keadaan yang hanya hidup dan bertahan dengan bantuan makanan. Sementara itu setiap manusia tidaklah mampu untuk menyediakan kebutuhan makanannya sendiri. Untuk mencukupi persediaan makan satu hari saja diperlukan banyak pekerejaan. Ibn

⁴¹ Ibn Khaldun, (terj. Ahmadie Thoha), *Mugaddimah Ibn Khaldun*, (Jakarta :Pustaka Firdaus, 2000),3

⁴² Fuat Baali dan Ali Wardi ...26

⁴³ Ibn Khaldun ,...54

Khaldun mencontohkan butir-butir gandum sampai menjadi potongan-potongan roti yang siap dimakan. Proses tersebut membutuhkan banyak pekerjaan dan dalam waktu panjang. Butir-butir gandum tersebut harus ditumbuk terlebih dahulu, kemudian dijadikan adonan dan akhirnya di bakar sebelum siap dimakan. Semuanya itu memerlukan alat-alat, dan untuk mengadakan alat tersebut membutuhkan bantuan atau kerja sama dari pembuat besi, tukang kayu dan sebagainya. Bahkan kalau misalnya ada manusia yang dapat memakan butir-butir gandum yang masih mentah pun memerlukan banyak pekerjaan. Pekerjaan tersebut berupa mempersiapkan tanah, penaburan bibit, panen, dan pemisahan butir-butir itu dari kulitnya. Semua pekerjaan tersebut membutuhkan sejumlah alat yang tidak mungkin disediakan sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari banyak orang.⁴⁴

Selain dalam hal makanan, keterikatan manusia satu dengan yang lainnya juga terjadi dalam hal keamanan jiwa. Tiap manusia memerlukan bantuan dari sesamanya dalam pembelaan diri terhadap ancaman bahaya. Menurut Ibn Khaldun, ketika Tuhan menciptakan alam semesta dan membagi-bagi kekuatan antara makhluk hidup, banyak binatang yang mendapatkan kekuatan lebih sempurna dari manusia. Watak agresif adalah sesuatu yang alami pada setiap makhluk hidup. Oleh karenanya Tuhan memberikan kepada masing-masing makhluk hidup suatu anggota badan yang khusus untuk membela diri. Bagi manusia, Tuhan memberikan kemampuan berfikir untuk pembelaan diri terhadap

⁴⁴ Ibn Khaldun...71

serangan atau ancaman dari luar. Dengan kemampuan berfikir, manusia akan mempergunakan tangannya untuk mempersiapkan sawah atau lading bagi penyediaan tanaman dan tumbuhan. Begitu juga dengan pembuatan berbagai alat dan senjata untuk membela diri seperti tombak dari binatang liar.⁴⁵

Manusia supaya dapat bertahan hidup diperlukan makanan dan untuk aman harus dapat membela diri dari makhluk lain. Dua hal tersebut tidak dapat dilakukan seorang diri. Oleh karenanya, diperlukan adanya kerja sama antar sesama manusia. Kerja sama tersebut kemudian membentuk suatu organisasi kemasyarakatan. Dari sinilah Ibn Khaldun menyatakan bahwa organisasi kemasyarakatan (*al-ijtima' al-insani*) adalah merupakan suatu keharusan. Karenanya, peradaban umat manusia tidak bisa terlepas dari organisasi tersebut⁴⁶

C. Hambatan-hambatan dalam mewujudkan Interaksi sosial

Hal-hal yang sering kali menyebabkan hambatan dalam interaksi social adalah, *In group feeling* atau istilah Ibnu khaldun, adalah *ashobiyah* (rasa golongan). Ia menambahkan bahwa manusia secara fitrah telah dianugerahi rasa cinta terhadap garis keturunan dan golongannya. Rasa cinta ini menimbulkan perasaan senasib dan sepenanggungan serta harga diri kelompok, kesetiaan, kerja sama, dan saling membantu dalam menghadapi musibah atau ancaman yang pada

⁴⁵ Ibid ..72

⁴⁶ Ibid ..74

akhirnya akan membentuk kesatuan dan persatuan kelompok⁴⁷ Menurutna, ketika manusia hidup bersama-sama dalam suatu kelompok. maka fitrah ini mendorong terbentuknya rasa cinta terhadap (identitas) kelompok. Dalam terminology Ibn Khaldun, hal ini disebutnya dengan *ashobiyah* atau rasa golongan. Ia menambahkan bahwa manusia tidak akan rela jika salah satu anggota kelompoknya terhinakan dan dengan segala daya upaya akan membela dan akan mengembalikan kehormatan kelompok tersebut.

Sebagai sebuah fitrah, maka rasa cinta terhadap kelompok ini terdapat pada semua bentuk masyarakat, baik dalamnya yang primitif maupun dalam perkembangannya yang menetap atau modern. Perbedaannya hanya pada faktor pengikat. Dalam masyarakat primitif, faktor pengikatnya adalah ikatan darah atau garis keturunan. Sedangkan dalam masyarakat menetap atau modern yang ikatan darahnya sudah tidak murni satu suku lagi maka ikatannya didasarkan atas kepentingan-kepentingan anggota kelompok maupun yang secara imajiner menjadikan kepentingan kelompok.⁴⁸

D. Sumber konflik Menurut Ibn Khaldun

Dalam suatu organisasi kemasyarakatan akan terjadi hubungan atau interaksi antar sesama anggotanya. Dari sinilah akan memunculkan berbagai persoalan, diantaranya adalah persoalan konflik. Menurut Ibn Khaldun dalam diri

⁴⁷ Ibid., 150

⁴⁸ Haikul Ihkwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 81-83.

manusia terdapat watak *agresif* atau *animal power*. Sehingga seseorang atau sekelompok orang akan begitu saja mengambil milik atau hasil usaha orang lain secara tidak sah. Bagi yang menghadapi kondisi demikian, di mana hak miliknya dirampas, tentu saja akan melakukan perlawanan untuk menghalangi tindakan tersebut. Maka, terjadilah pertikaian yang menimbulkan kekacauan, pertumpahan darah yang pada gilirannya dapat sampai pada permusuhan, dan permusuhan menimbulkan kekacauan, pertumpahan darah yang pada gilirannya dapat sampai pada permusuhan umat manusia itu sendiri.⁴⁹

Ibn Khaldun memandang konflik sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri. Konflik lahir dari interaksi antar individu maupun kelompok dalam berbagai bentuk aktivitas social, ekonomi, politik, dan budaya.⁵⁰ Selain *animal power* sumber konflik lainnya adalah, Karena factor Ekonomi. Menurut Ibn Khaldun, Bahwa konflik sering kali muncul karena adanya motivasi-motivasi ekonomi seperti, disebut dalam *Mugaddimah*, tetapi keberadaannya tidak lebih dominan dibanding yang lain. Bahkan, dalam penjelasan beberapa peristiwa konflik, terlihat perhatiannya yang lebih ditujukan pada penjelasan factor social-politik.

Untuk mengetahui bagaimana perilaku ekonomi mempengaruhi relasi antar kelompok dalam masyarakat dapat di lihat dari penjelasannya mengenai perubahan pola-pola perekonomian. Penjelasan mengenai hal ini sejalan dengan

⁴⁹ Ibn Khaldun, ., 229

⁵⁰ Ibid., 54

penjelasannya tentang perkembangan masyarakat dari masyarakat nomaden yang diwakili oleh suku pengembara padang pasir menuju ke masyarakat kota (hadharoh).

Perkembangan masyarakat dan perbedaan antar generasi sangat terkait erat dengan perbedaan pada pola perekonomian atau mata pencarian yang mereka lakukan. Lebih lanjut Ibn Khaldun menjelaskan bahwa daerah-daerah yang memiliki iklim yang relatif sama, belum tentu memiliki kesuburan yang sama. Penduduknya pun belum tentu memiliki tarap hidup yang baik. Sedangkan bagi penduduk yang hidup di daerah panas dan tandus seperti yang dialami oleh orang-orang Badui padang pasir, mereka harus menghadapi kehidupan yang berat. Masing-masing penduduk dengan iklim yang berbeda mempunyai kemampuan yang berbeda pula untuk mempertahankan hidup mereka.⁵¹

Pada mulanya masyarakat hidup dari pertanian dan peternakan. Usaha ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia.

Pada tingkat perkembangan berikutnya, manusia tidak lagi hanya bisa memenuhi kebutuhan pokoknya, tetapi lebih dari itu bisa memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi lagi berupa kemewahan dan kesenangan dengan pakaian yang indah, bangunan istana, dan gedung megah dilengkapi dengan air yang mengalir dan menara tinggi yang dimaksudkan untuk memperindah bangunan tersebut. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa cara kehidupan ekonomi menentukan cara hidup

⁵¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 1990). 102

manusia secara keseluruhan. Perkembangan yang diperoleh dari kemajuan perekonomian masyarakat telah menimbulkan kemewahan dan perubahan pola hidup. Hal tersebut terjadi sebagai hasil dari upaya manusia memanfaatkan potensi alam dan didukung oleh stabilitas politik dengan adanya seseorang pemimpin yang memegang kekuasaan. Perkembangan pada tahap ini mempunyai dua sisi, *pertama*, sebagai sesuatu yang positif bagi kondisi kehidupan yang lebih nyaman dengan adanya makanan, pakaian, rumah, dan kendaraan. *Kedua*, sebagai sesuatu yang mempunyai pengaruh negatif terhadap kejiwaan dan semangat. Apalagi bila dibandingkan dengan generasi pendobrak yang secara materi lebih miskin dan serba kekurangan. Jadi, kemakmuran ekonomi selain memiliki sisi yang menguntungkan. Dengan kemakmuran dan kemewahan hidup itu, manusia berangsur-angsur kehilangan ketegaran semangat dan kejujuran sikap dalam hidup, hal inilah yang sering kali menimbulkan persaingan dan sering kali menimbulkan konflik.⁵²

⁵² A. Rahman Zainuddin, *Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, Jurnal Ilmu Politik. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1990).11, dikutip dari buku, Haikul Ihkwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 127

BAB III

PENYAJIAN DATA OBYEK PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Kondisi Geografis

Ditinjau dari segi geografisnya, Desa Cempaka Mulia Barat, merupakan daerah yang terletak di Wilayah Kecamatan Cempaga Kabupaten Kota Waringin Timur Kalimantan Tengah. Desa ini luas pekarangannya sekitar 21km.

Secara Geografis, Desa Cempaka Mulia Barat, dibatasi oleh beberapa Desa, yang terdiri dari :

- Sebelah Utara : Desa Jemaras
- Sebelah Selatan : Desa Sungai Paring

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Sebelah Timur : Cempaka Mulia Barat
- Sebelah Barat : Desa Cempaka Mulia Timur

Yang kesemuanya merupakan Desa yang berada di Wilayah Kecamatan Cempaga Kabupaten Kota Waringin Timur.

Jarak antara Desa Cempaka Mulia Barat dengan kantor kecamatan Cempaga Kurang lebih $\pm$ 1km. Sedangkan jarak antara Desa Cempaka dengan Kabupaten $\pm$ 35 Km. Dan jarak Desa ke Provinsi $\pm$ 150 Km. Untuk sampai ke Desa Cempaka dapat di tempuh dengan menggunakan berbagai alat

transportasi yang ada seperti, speed board, kelotok (taksi air), sepeda motor, taksi, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kondisi Penduduk (Demografis)

Desa Cempaka Mulia Barat terdiri dari 18 RT dan 6 RW dengan jumlah penduduk 4586 jiwa, terdiri dari 2425 orang laki-laki dan 2161 orang perempuan. Dari jumlah penduduk tersebut, Desa Cempaka Mulia Barat dihuni oleh penduduk pribumi dan juga pendatang (Madura). Data secara rinci dari jumlah penduduk dan jumlah etnis dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Desa Cempaka Mulia Barat Menurut Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	2425 Jiwa	52.87 %
2	Perempuan	2161 Jiwa	47.12 %
Jumlah		4586 jiwa	100 %

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber Data : Kantor Camat Cempaga, 2005

Dari jumlah 4586 tersebut, terdiri dari 4086 etnis Dayak dan 500 jiwa dari etnis Madura.

Tabel 2

Jumlah Penduduk Menurut Etnis

No	Etnis	Frekuensi	Persentase
1	Dayak	4086 jiwa	89.08 %
2	Madura	500 jiwa	10.90 %
Jumlah		4586 jiwa	100 %

Sumber data Kantor Kepala Desa Cempaka 2006

Menurut data diatas jumlah penduduk terbesar terdapat pada kelompok etnis pribumi (Dayak Sampit) dan selebihnya kelompok pendatang (Madura). Penduduk Pribumi kurang lebih 89. % dan 10 % kelompok pendatang (Madura).

3. Keadaan Pendidikan

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cermin bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, begitu pula di daerah-daerah seperti Desa Cempaka Mulia Barat. Masalah pendidikan bagi warganya akan tampak dan kelihatan akan kemajuan daerahnya. Sebaliknya, jika pendidikan kurang maka akan ketinggalan baik dalam pola pemikiran maupun dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup sehari-hari.

Masyarakat di Desa sangat menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kemajuan daerahnya. Terlihat dari sebagian besar penduduk Desa pernah mengenyam pendidikan. Kebanyakan dari mereka lebih memilih mengikuti pendidikan (menuntut ilmu) di sekolah-sekolah umum, seperti, sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi. Namun bukan berarti mereka mengensampingkan pendidikan agama, sebagian dari mereka ada juga yang menimba ilmu di pesantren-pesantren.

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan merupakan salah satu yang ikut menentukan maju mundurnya masyarakat Desa. Salah satu cara yang mereka tempuh, yakni melalui pendidikan formal maupun non

formal. Berikut kami uraikan secara singkat dalam tabel di bawah ini jumlah penduduk Desa menurut tingkat pendidikan .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel.3

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Masih Aktif Dalam Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Taman –kanak	60	6.77 %
2	Sekolah Dasar	646	72.91 %
3	SLTP/ MTs	180	20.31 %
Jumlah		886	100 %

Sumber Data P dan K Cempaga. 2005

Sedangkan Menurut Kordes yang aktif dalam jenjang pendidikan tingkat SLTA hingga perguruan tinggi Sekitar 95 jiwa. Sebagai mana tabel dibawah ini.¹

Tabel.4

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Masih Aktif Dalam Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SLTA	60	63.15 %
2	Perguruan tinggi	15	15.78 %
3	Pesantren	20	21.05 %
Jumlah		95	100 %

Sumber Data: Wawancara dengan Bapak Kordes selaku Kepala P dan K Kecamatan Cempaga.

¹ Kordes, kepala P dan K Cabang Cempaga, *Wawancara*, Cempaka Mulia Barat, 18 Februari 2006.

Dari data tersebut diatas, dapat di ketahui bahwa penduduk yang masih dalam pendidikan umum dari tingkat TK hingga SLTP sekitar 886 jiwa. Sedangkan yang mengenyam pendidikan tingkat SLTA hingga Perguruan tinggi Kurang lebih 95 jiwa.. Adapun peringkat paling tinggi adalah Sekolah dasar sekitar 646 jiwa.

b. Sasaran pendidikan

Sasaran pendidikan yang ada di Desa Cempaka Mulia Barat terdiri dari 1 (satu) sekolah taman kanak-kanak, 4 (empat) Sekolah Dasar, 1(satu) Sekolah Menengah Lanjutan Pertama, dan 1 (satu) Sekolah Madrasah Tsanawiyah. Dan sebagian dari mereka melanjutkan ke SMA yang ada di luar Desa. Adapun sarana pendidikan di Desa lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.5

Sasaran Pendidikan di Desa Cempaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jenis Pendidikan	Negeri	Swasta	Gedung	Murid	Guru
1	TK		*	1	60	3
2	SDN	*		4	646	30
3	SLTP 3	*		1	130	17
4	MTs		*	1	50	4
Jumlah		-	-	7	886	54

Sumber data .P dan K Cempaga 2005

4. Keadaan ekonomi

Sesuai dengan lingkungan alam, dimana Desa Cempaka yang memiliki pekarangan 21 km, ini dikelilingi oleh hutan. Mata pencaharian penduduk Desa ini sangat heterogen, misalnya kayu, rotan, dan karet. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian tani rotan dan karet. Sumber alam ini disamping sebagai sumber pangan dan papan, alam juga merupakan sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat. Menurut sensus ekonomi tahun 2006 rata-rata sekitar 716 penduduk Desa ini petani rotan. Meskipun demikian ada juga di sektor pedagang dan jasa lainnya sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel. 6

Jumlah Rumah Tangga Menurut Sektor Ekonomi

No	Jenis Sektor Ekonomi	Frekuensi	Persentase
1	Pertanian	716	55.24%
2	Industri kerajinan	80	6.17%
3	Konstruksi	40	3.08%
4	Pedagang	50	3.85%
5	Angkutan	30	2.31%
6	Jasa	180	13.88%
7	Lain-lain	200	15.43%
Jumlah		1296	100%

Sumber data Sensus ekonomi 2006

5. Kondisi Keagamaan

Penduduk Desa Cempaka sebagaimana umumnya masyarakat muslim lainnya juga memiliki keterkaitan emosional yang mendalam terhadap agama.

Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti Jama'ah Dzikir dan pengajian umum lainnya, Jama'ah Dzikir ini biasanya diadakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada malam Jum'at, menurut kantor urusan agama Kecamatan Cempaga jumlah penduduk menurut pemeluk agama berjumlah sekitar 4577 jiwa dari jumlah tersebut sekitar 4553 jiwa beragama Islam. Untuk lebih rincinya lihat tabel di bawah ini.

Tabel.7

Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama

No	Jenis Agama	Frekuensi	Persentase
1	Islam	4.553	99.82 %
2	Budha	-	
3	Hindu	-	
4	Kristen pro	8	0.17 %
5	Katolik	-	
6	Kaharingan	-	
Jumlah		4561	100 %

Sumber data kantor urusan agama Cempaga 2005

Dan untuk memenuhi rohani masyarakat Desa Cempaka, maka pemerintah setempat dan masyarakat mendirikan sarana ibadah yang cukup memadai. Adapun sarana-sarana ibadah di Desa Cempaka sebagai berikut.

Tabel. 8

Jumlah Tempat Ibadah di Desa Cempaka

No	Nama Tempat Ibadah	Frekuensi	Persentase
1	Masjid	4 buah	50 %
2	Mushalla/surau	4 buah	50 %
3	Gereja	-	-
4	Wihara	-	-
5	Pura	-	-
Jumlah		8 buah	100 %

Sumber data sensus ekonomi 2006

6. Keadaan Sosial Budaya

Di Desa Cempaka Mulia Barat penduduknya masih sangat menghormati warisan nenek moyang, termasuk dalam menjaga kelestarian budaya. Sejak jaman dulu orang Dayak Sampit memiliki kekayaan budaya yang beragam dan mempesona, baik dalam bentuk tari-tarian maupun sosial lainnya budaya tari-tarian ini hingga sekarang masih dipertahankan.

Adapun tari-tarian di daerah Cempaga ini disebut tari Kencet Ledo, tarian ini biasanya ditampilkan ketika ada upacara adat, hari-hari besar nasional, dan penyambutan tamu-tamu besar. Menurut Bapak Ali Natadilaga tari-tarian ini sangat mencerminkan nilai-nilai kearifan masyarakat Dayak tentang alam. Tarian ini juga dapat dikatakan sebagai visualisasi yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam

sekitarnya. Melalui tari-tarian indah tersebut mereka ingin menyampaikan pesan bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk memelihara kelestarian alam yang telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia.²

B. Etnis Dayak

1. Asal Usul Suku Dayak

Istilah Dayak secara kolektif menunjuk kepada orang-orang non-Muslim atau non-Melayu yang merupakan penduduk asli Kalimantan pada umumnya. Istilah itu sendiri muncul pada akhir abad kesembilan belas dalam konteks penduduk penguasa kolonial yang mengambil alih kedaulatan suku-suku yang tinggal di daerah-daerah pedalaman Kalimantan.

Menurut Departemen pendidikan dan kebudayaan bagian proyek pengkajian dan pembinaan Nilai-nilai budaya Kalimantan-Timur, Dr. August Kaderland, seorang ilmuwan Belanda, adalah orang yang pertama kali mempergunakan istilah Dayak dalam pengertian diatas pada tahun 1895.³

Menurut Lindbland, Kata Dayak berasal dari sebuah kata *daya* dari bahasa Kenyah, yang berarti hulu [sungai] atau pedalaman (1988:2). King lebih jauh menduga-duga bahwa Dayak mungkin juga berasal dari kata *aja*, sebuah kata dari bahasa Melayu yang berarti asli atau pribumi.

² Ali Natadilaga, Pelatih Tari-tari Kesenian, Cabang Cempaga, *Wawancara*, Cempaka Mulia Barat, 20 Februari 2006.

³ Yekti Maunati, *Identitas Dayak*, (Yogyakarta : LKIS. 2004), 58.

Menurut cerita nenek moyang kami dan didukung pendapat beberapa peneliti, berdasarkan asal-usulnya suku Dayak berasal dari daratan Asia yaitu Provinsi Yunan, daerah selatan gurun Gobi di Cina selatan yang pindah ke dataran Kalimantan sekitar abad 14. Sebelum Masehi (SM). Hal ini banyak kesamaan antara masyarakat Yunan dan Dayak, baik dalam pola kehidupan, kesenian, kebudayaan, dan juga kesamaan fisik.

Sejumlah ahli sejarah seperti Coomans Mac Kinnon, Sellato juga sependapat bahwa suku Dayak adalah imigran dari Yunan. Kelompok imigran yang pertama kali masuk adalah kelompok ras Nigrid dan Weddid yang kini tidak ada lagi, serta ras Australoid. Selanjutnya adalah kelompok imigran Melayu yang datang sekitar tahun 3000 sampai 1500 (SM) Kelompok imigran terakhir adalah kelompok yang masuk sekitar tahun 500 (SM). Namun para ahli ini belum menyepakati datum historis yang pasti perihal kedatangan kelompok imigran di kepulauan Kalimantan tersebut yang disepakati hanyalah orang Dayak merupakan imigran dari daratan Asia. Menurut Lahajir suku Dayak pada awalnya berasal dari bagian yang sama, berasal dari nenek moyang yang sama yaitu Yunan, Cina, tetapi karena proses geografi dan demografi yang berlangsung selama lebih dari seribu tahun, kelompok ini menjadi terpecah-pecah. Diantaranya yang telah bertempat tinggal di daerah Sampit Kalimantan Tengah.⁴

⁴ Marthin Billa, *Alam lestari dan kearifan Budaya Dayak Kenyah*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2005), 8-10.

2. Karakteristik dan Budaya Dayak

Sebuah asumsi mendasar dari kata-kata Dayak adalah suatu komunitas primitif, tidak beradab, terbelakang, suka berburu kepala orang, merusak lingkungan, dan citra miring lainnya. Persepsi ini muncul dan berkembang dalam waktu cukup lama dan bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka.

Sejumlah penulis asal Eropa pada abad ke sembilan belas ikut menciptakan citra negatif orang Dayak sebagai orang-orang asli yang masih primitif yang ada di Kalimantan dengan kehidupan yang berfokus pada perburuan kepala, membuat rajah-raja dalam bahasa Melayu, menjadi perampok, dan tinggal di rumah-rumah panjang. Menurut Yekti Maunati dalam sebagian besar representasi barat yang ada, Dayak dipandang primitif sangat berbeda dengan pandangan orang-orang ini yang menganggap diri mereka sendiri sebagai bagian dari sebuah masyarakat yang beradab menurut Maunati orang-orang Dayak adalah masyarakat yang maju, berpendidikan, ekonomi, sosial politik, kebudayaan dan sebagainya.⁵ Kaitannya dengan lingkungan, orang Dayak dikenal dengan masyarakat berladang dan berpindah-pindah.

Secara *holistic* yang sangat mendasar bahwa orang Dayak mempunyai satu kesamaan yaitu menyatu dengan alam sekitar, air, hutan, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.⁶

⁵ Ibid., 4-6.

⁶ Ibid., 20.

Suku Dayak dikenal dengan suku multi etnis, namun terdapat sejumlah persamaan yang menandai identitas Dayak. Persamaan tersebut meliputi antara lain, suku Dayak tinggal di rumah-rumah panjang melakukan pertanian dengan sistem ladang berpindah, berburu binatang, tinggal di sepanjang aliran sungai di pedalaman, menggunakan Mandau (parang) dan sumpit, memproduksi keranjang-keranjang rotan, menggunakan manik-manik dalam upacara mereka, patuh pada adat istiadat dan persamaan dalam tari-tarian. Di dalam realitas yang ada sekaligus sebagai suatu fenomena. Budaya orang Dayak adalah bahwa sejak zaman nenek moyang dulu hingga sekarang orang Dayak tidak dapat dipisahkan dengan alam, sebab semua kebutuhan orang Dayak diperoleh dari alam, baik untuk makan, membuat rumah, peralatan rumah tangga, obat-obatan dan sebagainya.⁷

C. Etnis Madura

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sejarah Kedatangan Etnis Madura di Sempit Kalimantan Tengah

Penduduk kota Sempit selain di huni suku local (Dayak) juga di huni oleh suku pendatang diantaranya suku Jawa, Bugis, Melayu, Banjar, China, dan suku Madura. Hubungan antara suku tersebut, sangatlah harmonis dan penuh dengan kedamaian pada waktu itu. Menurut catatan, Sudagung bahwa imigrasi dari luar pulau Kalimantan telah terjadi sekitar tahun 1800, begitu juga dengan pendatang suku Madura. Suku Madura masuk ke daerah

⁷ Ibid., 12-13.

Kalimantan Tengah bersamaan dengan pembukaan lahan baru yaitu pertama kali perintisan atau ketika kota Sampit mau dijadikan pemukiman dan diperkirakan warga Madura terlibat pada waktu perintisan tersebut. Memasuki kota Sampit tidaklah sulit karena orang Dayak sangatlah terbuka sebagaimana pepatahnya, *Dimana langit dipijak di situ langit dijunjung*. Tak ada beda lagi diantara mereka, siapa berasal dari mana sudah bukan sesuatu yang menarik untuk diperbincangkan. Pepatah di atas kiranya menjadi pegangan bagi semua orang yang tinggal di Kalimantan Tengah. Kebersamaan ini layaknya ikatan yang tak akan lepas lagi. Masyarakat selalu menerima dengan tangan terbuka siapa saja yang datang dan bermaksud menetap di Sampit dan wilayah lain di Kalimantan Tengah. keterbukaan inilah yang membuat orang Madura terus berdatangan, imigran gelombang pertama yaitu pada tahun 1938. dengan jumlah 200 kepala keluarga (KK). Tahun berikutnya diperkirakan 194 (KK) dan 116 (KK).⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Informasi lainnya mengatakan, bahwa orang Madura dating ke Sampit bersamaan dengan pendudukan Jepang, yaitu pada tahun 1942 sampai 1943. Menurut Bapak Wahyudi K. Anwar Bupati Kotawaringgin Timur, sejak beliau kecil sudah banyak orang Madura di Sampit beliau lahir 1951.

Warga Madura masuk besar-besaran saat pembuatan jalan trans Kalimantan. Di Kalimantan Tengah, saat itu dibangun jalan Sampit-Palangkaraya. Pembuatan jalan sepanjang 217 kilometer ini banyak

⁸ F K- 4 *Rampak Naong*, (Yogyakarta : Alinea, 2006), 6-7.

mempekerjakan tenaga kasar orang-orang Madura. Sejak itu, pertambahan penduduk Madura di Kalimantan Tengah makin bertambah, warga Madura generasi baru ini mempunyai berbagai sektor pekerjaan seperti buruh pelabuhan, tukang becak, pengayuh sampan, angkutan kota, pedagang di pasar dan lain sebagainya. Karena itu akhirnya orang Madura menguasai semua lini kehidupan di Kalimantan Tengah, khususnya Sampit. Dalam kurun waktu 30 tahun, Sampit sudah dipenuhi oleh orang-orang Madura. Permukiman orang-orang Madura ini banyak yang hidup di pinggir sungai, pelabuhan dan daerah pertanian. Orang Madura sudah hidup secara turun temurun, banyak yang lahir dan besar di Kalimantan terutama Sampit diantara orang Madura banyak yang kawin dengan orang-orang Dayak, baik laki-laki maupun perempuan. Jadi diantara orang-orang Madura yang ada di Sampit ini banyak yang tidak mengenal Madura, karena menurut orang Madura sejak lahir dan besar di Sampit Kalimantan Tengah.⁹ Begitu pula orang Madura yang ada di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Sampit

2. Karakteristik dan Budaya Madura

Selama ini orang luar memandang bahwa orang Madura itu digambarkan sebagai sosok kasar terbuka, kuat agamanya (Islam), berani sangat patuh pada guru atau kiyai, suka carok, mudah tersinggung, banyak bicara, antusias, dan humoris.

⁹ Muhaimin, *Konflik sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta : Diterbitkan Oleh Departemen agama, 2003), 238-239.

Masyarakat umum sering kali menggambarkan orang Madura dalam pandangan negatif menurut Hubb De Jonge, stereotype¹⁰ ini telah ada sejak zaman kolonial Belanda dan seolah tak hendak hilang dari ingatan hingga Indonesia merdeka bahkan sampai kini.

Semasa Belanda Madura telah digambarkan sebagai sosok yang kasar, kaku, keras, tinggi besar, hitam dan berani. Mereka dapat dibedakan dengan mudah dari orang Jawa, tidak halus, tidak sopan, tidak bertatakrama, terbuka dan banyak bicara, disamping pandangan negatif ini., terdapat pula karakteristik positif yang dipandang mereka, yaitu kuat agamanya (Islam), berani, petualang, terbuka rajin, loyal, hemat sangat patuh pada guru (kiyai), menyenangkan antusias dan humoris.

Namun demikian sifat-sifat positif ini selalu kalah dibalik bentuk (stereo tipe) negatif tersebut. Bahkan tidak jarang masyarakat umum selalu mengindikasikan orang-orang Madura sebagai penjahat, perampok, perampok, orang-orang kumuh yang tidak berpendidikan, suka membunuh (Carok) dan doyan kawin. Stereo tipe ini tidak hanya berlaku bagi kaum Adam, melainkan juga bagi kaum Hawa. Khusus untuk kaum wanita, mereka senantiasa diidentikkan dengan tubuh yang seksi aduhai, ramping, dada bagus, dan *excellent*

¹⁰ Stereotipe menurut Hubb de Jonge tidak berhubungan dengan kebenaran yang obyektif, tapi lebih pada khayalan –khayalan atau ilusi-ilusi kolektif. Tidak menjadi masalah apakah stereotip itu, sebagian atau seluruhnya, secara faktual benar. Cakup banyak orang yang percaya bahwa stereotipe itu merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh pada cara berpikir dan bertindak. Baca Hubb de Jonge, *Stereotypes of the Madurese*. Royal Institutes of Linguistic and Antropology. Internasinol Workshop on Indonesian Studies no. Lei den, 7-11 October 1991. 2-3

seksual intercourse, yang kadang kala merupakan mitos belaka.¹¹ Hal ini tidak lepas dipandang masyarakat umum karena melihat ampuhnya jamu yang diramu masyarakat Madura.

Di balik stereo tipe tersebut, masyarakat Madura pada dasarnya mempunyai ciri khas yang unik yang membedakan dengan masyarakat etnik yang lainnya. Salah satu sifat yang di maksud adalah sifat ekspresif, spontan dan terbuka.¹² Sikap itu termanifestasikan dalam perilaku dan tindakan untuk merespon perlakuan orang lain terhadap dirinya. Jika perlakuan orang lain itu menyenangkan hati maka dia segera akan menyatakannya. Sebaliknya jika perlakuan orang lain menyakitkan hati maka secara spontan orang Madura akan mengungkapkan perasaannya.¹³

Jika harga diri orang Madura dihormati maka tampaklah sikap andap asor, hormat menghormati, kata-kata lembut dan rendah hati. Hal ini tercermin dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat, di mana sopan santun di tunjukkan dengan menggunakan bahasa Madura yang bertingkat-tingkat sesuai dengan usia dan tingkatannya. Tingkatan bahasa Madura ada lima tingkatan, yaitu, bahasa

¹¹ Ibid,5

¹² A. Latief Wiyata, *Mengapa Rusuh Madura*. Kolom Mjalah Forum keadilan Edisi no. 7/VI/14 Juli 1997, 35

¹³ Hal ini berkaitan erat dengan nilai-nilai social budaya madura yang memberi kesempatan bagi individu untuk bebas mengungkapkan perasaan dan tindakan, sesuatu yang berbeda dengan nilai-nilai social budaya Jawa yang cenderung mengekang individu sebagai perwujudan rasa hormat terhadap orang lain. Pengungkapan kebebasan perasaan bersama. Bagi masyarakat Madura, lingkup social ini bisa menyangkut masalah harga diri yang bisa diartikan sebagai kapasitas diri seseorang yang menentukan posisinya dalam struktur social. A. Latief Wiyata, *Lingkungan Social Budaya Madura*. Seminar ini terselenggara atas kerjasama CDES, Konrad Adenauer Stftung (KAS) Jerman dan Universitas Bangkalan, Madura. Universitas Bangkalan(Unibag) Madura Telang 16-18 September 1997, 6-7.

yang kasar sampai yang halus seperti enje'-iya, enggii-enten ,enggii-bunten dan bahasa kalangan bangsawan. Ungkapan penghargaan orang Madura terhadap orang lain yang menghormati dirinya tidak hanya dalam tingkatan keakraban, namun tak jarang lebih dari itu, yaitu pengakuan sebagai seorang kerabat, pengakuan ini terkenal dengan ungkapan oreng deddi teretan (orang lain yang tidak memiliki hubungan apapun tetapi dianggapnya sebagai saudara sendiri).

Lain halnya bila harga diri orang Madura dilecehkan, maka ia akan merasa dirinya tidak berarti (tada' Ajina).Seterusnya timbul rasa malu pada dirinya sendiri, maupun pada orang lain di sekitarnya malu ini bukan hanya sekedar rasa todus (malu) melainkan suatu bentuk pelecehan terhadap eksistensi dan hakekat dirinya sebagai manusia yang tidak bisa di tebus dengan apapun kecuali dengan cara yang eksrtim yaitu (carok).Dengan demikian, watak keras dan kaku itu menggambarkan bahwa masyarakat Madura sangat menjaga keharmonisan nilai-nilai moral, agama, dan nilai-nilai budaya yang di miliki. Kekakuan sekaligus kehalusan budaya Madura ini digambarkan dalam pepatah "Lunak seperti benang, keras seperti pikulan"¹⁴

¹⁴ Bisri Efendi, *an-Nugayah, Gerak Transformasi Sisial dalam Masyarakat Madura* (Jakarta :P3M, 1990) 35) Kutipan dari Tesis Musyaropah, *Persepsi Masyarakat Madura terhadap Haji*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya), 72

D. Pola Interaksi Etnis Dayak Dengan Madura di Desa Cempaka Mulia Barat

Kecamatan Cempaga Pasca Konflik Sampit

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

a. Kerjasama (cooperation)

Menurut Charles H. Cooley:

“Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama.” Menurut Koentjraningrat bangsa Indonesia sangat terkenal dengan kegotongroyongannya.¹⁵ Hal ini juga terdapat pada masyarakat Dayak dengan Madura di Desa Cempaka Mulia Barat Sampit. Semangat kegotong royongan warga Dayak tersebut sangat terbukti dalam berbagai aktivitas yang ada di Desa Cempaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Salah satu adat kebiasaan penduduk Desa yang masih kental selain diatas adalah kebersamaan yaitu sesuatu yang dilakukan oleh penduduk secara bersama-sama, saling membantu antara sama lain baik dalam acara pribadi seperti acara (pernikahan, khitanan, perbaikan rumah dan lain-lain), maupun dalam acara yang diadakan oleh kelompok seperti acara (pembersihan lingkungan, dan manugal atau menanam padi bersama dan

¹⁵ Soeleman B Taneko, *Struktur dan proses Sosial*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), 116.

menabas bersama). Menurut Bapak Suharjo Kegiatan bersama yang paling disenangi adalah kegiatan manugal atau menanam padi bersama, menurutnya kegiatan manugal dan menabas ini merupakan perekat penduduk Desa Bajarum dan begitu juga di Desa Cempaga, maupun Dayak Kalimantan pada umumnya. Karena dalam. Kegiatan manugal atau menanam padi bersama melibatkan semua etnis termasuk etnis Madura. Kegiatan manugal ini biasanya diadakan satu tahun sekali secara bergiliran, misalnya sekarang si A dan besok si B dan seterusnya.¹⁶

1) Silaturahmi

Adat kebiasaan yang lain adalah terdapatnya warga kelompok yang selalu menyambung silaturahmi antara warga baik dari kelompok Dayak sendiri maupun kelompok Madura, hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari maupun pada waktu hari-hari besar Islam dan hari besar Kristiani seperti Idul Fitri, Idul Adha dan hari Natal. Orang Dayak Sampit dan Madura sangat kuat dalam bersilaturahmi walaupun berbeda keyakinan. Hal inilah yang membuat kedua belah pihak saling menghormati, sehingga terjadi toleransi yang tinggi diantara keduanya.¹⁷

¹⁶ Suharjo, Ketua RT 2 Bajarum, *Wawancara*, 23 Februari 2006.

¹⁷ Hernus Rontang, Ketua LMMDDK – T Sugai Paring, *Wawancara*, Cempaka, 24 Februari 2006.

2). Kerja Sama Dalam Pekerjaan dan Saling Percaya

Di Desa Cempaka mulia barat ini hal yang paling menonjol yaitu usaha kerjasama dalam pertanian mayoritas penduduk Desa ini usahanya adalah karet dan rotan ini di ungkapkan oleh Haji. Matnor yang sering mengambil upah baik dari karet maupun rotan beliau mengatakan sudah puluhan tahun bekerja kebun miliknya orang Dayak bahkan menurut beliau naik haji dan membiayai pendidikan anaknya hingga ke Perguruan Tinggi berkat bekerja kebun karet dan rotan. menurutnya orang Dayak itu ramah sopan pengertian.

Begitu juga Nawagi mengatakan bahwa pekerjaan hari-harinya selalu menggantungkan pada orang Dayak karena dia tidak memiliki kebun sendiri menurutnya yang penting kita jujur karena orang Dayak itu selalu menjaga saling kepercayaan kalau udah dipercaya sama orang Dayak maka tidak susah lagi mencari pekerjaan. Kalau tidak jujur jangan harap mencari pekerjaan sama orang Dayak. Bahkan menurutnya bangunan rumahnya itu sebagian diutang oleh orang Dayak.¹⁸

b. Akomodasi

Secara sosiologis, yang dimaksud dengan akomodasi mengandung dua aspek :akomodasi sebagai suatu “keadaan” dan akomodasi sebagai “proses”. Akomodasi sebagai keadaan menunjukkan keadaan hubungan

¹⁸ Matnor, *Wawancara*, Cempaka, 3 Maret 2006

antar etnik atau antar ras yang seimbang, karena masing-masing pihak tetap menjaga nilai dan norma sosial yang berlaku umum dalam suatu masyarakat. Hubungan sosial antar etnik dalam kerangka akomodasi itu dilakukan melalui adaptasi budaya. Artinya, setiap kelompok etnik dapat mengadaptasikan kebudayaannya ke dalam kebudayaan etnik lain maupun mengadaptasikan kebudayaan kelompok etnik lain ke dalam kebudayaan kelompok etniknya.

Tujuan akomodasi antar etnik antara lain untuk mengurangi pertentangan, atau bahkan konflik antar etnik, hanya karena didorong oleh perbedaan nilai dan norma, kebutuhan dan keinginan antar etnik dalam kehidupan bersama antara mereka. Akomodasi juga bermanfaat menciptakan kerjasama antar etnik dan lintas etnik, termasuk kerja sama intra etnik karena perbedaan perlapisan sosial atau stratifikasi sosial.

Bentuk akomodasi yang relatif “bertahan” adalah melalui perkawinan antar etnik (asimilasi perkawinan atau amalgamasi).¹⁹ Perkawinan antar budaya inilah yang terjadi pada suku Dayak dan Madura di Cempaga Sampit.

Dengan adanya perkawinan campuran orang Madura dengan orang Dayak ini mereka dapat hidup dengan harmonis dan tidak ada saling kecurigaan diantara mereka. Oleh karena itu perkawinan juga merupakan salah satu bentuk yang membentuk interaksi sosial suku Dayak dengan

¹⁹ Alo Liliwieri, *Prasangka dan Konflik*. (Yogyakarta : LKiS, 2005), 139-140

suku Madura, hal ini terjadi pada saudara mahut yang menikahi pribumi yang bernama Mirawati. Mereka memutuskan untuk menikah karena suka sama suka, walaupun berbeda suku hubungan keduanya sangat harmonis keduanya telah di karunia tiga orang anak.²⁰

Ada juga orang pribumi yang menikahi dengan orang Madura yaitu:

H. Sukarto dengan Hj. Dtirah yang menikah hampir 15 tahun dan tidak ada masalah dalam keluarga, mereka di karunia lima orang anak, dan menjalani hidup seperti layaknya masyarakat lain. Meskipun mereka berbeda suku itu tidak menjadikan masalah bagi mereka, semua yang dijalani itu merupakan jodoh yang diberikan Tuhan katanya dengan nada gembira, yang akhirnya mereka hidup rukun dalam berkeluarga baik dengan keluarga yang Madura maupun dengan keluarga Dayak.²¹

Adapun masyarakat di Desa Cempaka Mulia Barat yang menikah campuran antar suku seperti table dibawah ini.

²⁰ Mahut, *Wawancara*, Cempaka Mulia Barat, 25 Februari 2006.

²¹ Sukarto, *Wawancara*, Cempaka, 2006.

Tabel. 9

Data Perkawinan Antar Etnis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	Tahun	Dayak		Madura	
	Menikah	Jenis Kelamin	Nama	Jenis Kelamin	Nama
1	2006	Pr	Nur Azizah	Lk	Mat Wagi'
2	2004	Lk	Dedy	Pr	Siti
3	1999	Pr	Sumi	Lk	Saniri
4	1997	Pr	Mirawati	Lk	Mahut
5	1993	Pr	Lisnawati	Lk	Masyrif
6	1996	Lk	Yamin	Pr	Tdimah
7	1990	Lk	Suhaili	Pr	Misnawati
8	1989	Lk	H. Sukarto	Lk	Hj. Dhira
9	1988	Pr	Endang Suwarni	Lk	Salman
10	1979	Pr	Berlian	Lk	Masdin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diola dari Wawancara dengan Bapak Mahut 20 Februari 2006.

c. Persaingan (competition)

Menurut Robert Park, bahwa kompetisi antara kaum imigran dengan penduduk asli diwujudkan melalui persaingan untuk memperoleh sumber daya alam. Menurutnya setiap kelompok manusia dianugerahi kemampuan untuk berjuang mendapatkan sumber daya dari lingkungan

tempat orang tersebut berdiam. Sepadan dengan itu, tradisi ekologi manusia mengajarkan bahwa setiap kelompok manusia mempunyai kemampuan. Jadi, setiap orang dan kelompok harus berjuang memenuhi kebutuhan para anggotanya. Tradisi ini pun dimiliki oleh para imigran yang memasuki dan mengalami tradisi kehidupan baru yang sangat berbeda dengan tempat asalnya. Factor inilah yang membuat para imigran di tempat baru, baik di Desa maupun di kota, akan bekerja jauh lebih keras dari pada penduduk asli untuk mendapatkan sumber daya alam tersebut.²² Hal ini juga terjadi pada masyarakat Dayak dengan Madura di Sampit Kalimantan Tengah. Yang mana suku Dayak dengan Madura sama-sama bersaing dalam hal ekonomi, persaingan ini nampaknya mengalami ketidak seimbangan di antara keduanya..

Dalam hubungan antara suku local Dayak dan suku pendatang Madura di Sampit Kalimantan Tengah tampaknya suku Madura di bidang ekonomi yang lebih unggul ketimbang suku asli Dayak. Sebelum konflik Sampit 2001 sebagian besar perekonomian (perdagangan) dikuasai oleh masyarakat pendatang (madura) terutama di peleabuhan dan pasar-pasar. Dari pekerjaan kasar, dalam hal ini buruh angkut pelabuhan, tukang becak, hingga pedagang-pedagang di pasar mayoritas berasal dari etnik Madura dan sedikit dari etnik setempat. Namun saat ini sector ekonpmi perdagangan pasca konflik etnik dikuasai oleh etnik Banjar, Dayak, dan

²² Liliwieri, *Prasangka dan Konflik*,..144-145.

pendatang dari Jawa serta pedagang Madura yang sudah kembali ke Sampit.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dominasi ekonomi oleh pendatang inilah yang membuat warga

Dayak merasa tidak adil atau tidak senang terhadap warga pendatang. Hal ini dirasakan tidak sesuai dengan keadilan sosial oleh suku Dayak. Suku Dayak merasa tidak senang di daerahnya di dominasi oleh suku lain yang datang dari daerah lain.

d. Konflik

Konflik merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak pernah dapat diatasi sepanjang sejarah umat manusia. Sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik di muka bumi ini. Konflik antar perorangan dan antar kelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia. Berbagai macam keinginan seseorang yang tidak terpenuhinya keinginan tersebut dapat juga berakhir dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

konflik. Perbedaan pandangan antar perorangan juga dapat mengakibatkan konflik. Selanjutnya, jika konflik antar perorangan tidak dapat diatasi secara adil dan proporsional, maka hal itu dapat berakhir dengan konflik antar kelompok dalam masyarakat. Sebuah konflik sering berawal dari persoalan kecil dan sederhana. Perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai, kebutuhan, atau persaingan-persaingan dalam ekonomi dan sikap

²³ Diding, dkk, *Konflik dan Pemilu*, (Jakarta : TIFA, 2005), 73-74.

termasuk ketidakinginan untuk menerima orang lain, dapat menyebabkan konflik antar seseorang dan yang lainnya.²⁴ Persaingan-persaingan yang tidak seimbang inilah yang sering kali menimbulkan konflik, konflik inilah yang terjadi di Sampit. Motif lain yang menimbulkan konflik adalah terbunuhnya seorang pemuda Dayak (Sendung) inilah yang menyebabkan konflik berskala besar dan meluas keseluruh Kalimantan Tengah. Muafi menambahkan sebab terjadinya konflik karena warga Dayak sangat sentimen terhadap warga Madura karena orang madura menguasai ekonomi sedangkan warga setempat merasa termarginalkan di daerahnya sendiri. Penyebab lainnya adalah karena sebagian oknum Warga Madura mempunyai sikap kurang sopan atau tidak baik seperti sering melakukan pencurian, mudah tersinggung dan lain-lainnya.²⁵

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi terjadinya Interaksi Sosial antara

Etnis Dayak dengan Madura di Desa Cempaka Mulia Barat

a. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.

Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat lain di mana masing-masing mengakui kelemahan-kelemahannya akan mendekatkan masyarakat-masyarakat yang menjadi

²⁴ Suaidi Asy'ari, *Konflik Komunal di Indonesia Saat ini*, (Jakarta: INIS dan PBB Laiden, 2003), 27.

²⁵ Muafi, *Wawancara*, Sampit 13 Maret 2006.

pendukung kebudayaan tersebut. Apabila ada prasangka, maka hal

demikian akan jadi penghambat bagi berlangsungnya proses asimilasi²⁶.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sikap Saling menghargai inilah yang ada pada orang Dayak dan Madura

di Cempaka Mulia Barat. Sebelumnya masyarakat Dayak sudah

mengetahui tentang watak-watak, ciri khas dan karakter masyarakat

Madura. Untuk itu masyarakat Madura selaku masyarakat pendatang

sangat menghargai dan mematuhi segala peraturan-peraturan ataupun

norma-norma yang ada didalamnya. Agar mereka dapat mendapatkan

kenyamanan dan keamanan dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat

hidup berdampingan dengan semua masyarakat yang ada di Desa cempaka

ini. Dan juga dapat hidup rukun dalam bermasyarakat. Mereka dapat

bekerjasama dalam berbagai hal misalnya dalam kegiatan perdagangan

dan kegiatan kemasyarakatan yang ada dalam masyarakat.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Kesempatan-kesempatan yang Seimbang di Bidang Ekonomi

Adanya kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang

ekonomi bagi pelbagai golongan masyarakat dengan latar belakang

kebudayaan yang berbeda dapat mempercepat proses interaksi sosial di

dalam sistem ekonomi yang demikian, dimana masing-masing individu

mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai kedudukan tertentu atas

²⁶ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ...83

²⁷ Suhandi, *Wawancara*, 24 Februari 2006.

dasar kemampuan dan jasa-jasanya, proses interaksi dipercepat oleh karena kenyataan yang demikian dapat menetralkan perbedaan-perbedaan kesempatan yang diberikan sebagai peluang oleh kebudayaan-kebudayaan yang berlainan tersebut.²⁸ Adapun kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi ini juga ada pada suku Dayak dan Madura di Desa Cempaka.

Yang mana diantara mereka dalam bidang ekonomi saling menguntungkan. Masyarakat Dayak dalam masalah ekonominya, bisa di bilang sangat beruntung atau berhasil dari pada masyarakat pendatang Madura. Hal ini terbukti dengan tingkat ekonomi masyarakat Dayak lebih tinggi dari pada masyarakat Madura. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Madura suka menjalin kerja sama dengan warga Dayak dalam hal pekerjaan. Lalu mereka pun memiliki hubungan yang saling menguntungkan antar yang satu dengan lainnya dengan menjalin kerjasama yakni dalam hal pekerjaan dimana mereka bekerjasama.

²⁸ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,83

3. Hambatan-Hambatan Dalam Mewujudkan Interaksi Sosial

a. In-group feeling

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

In-group feeling berarti adanya suatu perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan.²⁹

Menurut Ibnu khaldun, manusia secara fitrah telah dianugerahi rasa cinta terhadap garis keturunan dan golongannya. Rasa cinta ini menimbulkan perasaan senasib dan sepenanggungan serta harga diri kelompok, kesetiaan, kerja sama, dan saling membantu dalam menghadapi musibah atau ancaman yang pada akhirnya akan membentuk kesatuan dan persatuan kelompok. Menurutnya, ketika manusia hidup bersama-sama dalam suatu kelompok maka fitrah ini mendorong terbentuknya rasa cinta terhadap (identitas) kelompok. Ia menambahkan bahwa manusia tidak akan rela jika salah satu anggota kelompoknya terhina dan dengan segala daya upaya akan membela dan akan mengembalikan kehormatan kelompok tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai sebuah fitrah, maka rasa cinta terhadap kelompok ini terdapat pada semua bentuk masyarakat, baik dalamnya yang primitif maupun dalam perkembangannya yang menetap atau modern. Perbedaannya hanya pada faktor pengikat. Dalam masyarakat primitif,

²⁹ Soekanto,....87

faktor pengikatnya adalah ikatan darah atau garis keturunan. Sedangkan dalam masyarakat menetap atau modern yang ikatan darahnya sudah tidak murni satu suku lagi maka ikatannya didasarkan atas kepentingan-kepentingan anggota kelompok maupun yang secara imajiner menjadikan kepentingan kelompok.³⁰ Kebersamaan inilah yang ada pada orang Madura, namun kebersamaannya cenderung negatif misalnya, dalam kasus perkelahan orang Madura tidak lagi melihat mana yang salah tetapi berdasarkan ikatan kesukuan. Orang Madura kalau sesama Madura sangat kuat dalam ikatan emosionalnya, ini dapat dilihat dalam perdagangkannya sesama suku harganya murah dan kadang-kadang diberi tambahan.³¹

Sedangkan menurut Teras Narang (Gubernur Kal Teng sekarang) orang Madura itu eksklusifnya sangat tinggi, menurut beliau rumah-rumah warga keturunan Madura yang dibakar pasca konflik menjadi bukti, kebanyakan rumah-rumah yang dibakar itu berkelompok selanjutnya menurut beliau pemukiman yang eksklusif menyebabkan interaksi etnis Madura dengan Dayak sangat terbatas inilah in group budaya madura selalu hidup berkelompok.³²

³⁰ Haikul Ihkwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 81-83.

³¹ Edi, P *Wawancara*, Cempaka, 13 maret 2006.

³² Muhaimin, *Konflik sosial Bermuansa Agama di Indonesia*,...237

b. Prasangka, Etnosentrisme, dan Stereotip,

1) Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes. Antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan. Antipati bisa langsung ditujukan kepada kelompok atau individu dari kelompok tertentu. Menurut Johnson, prasangka adalah sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari kelompok tertentu. Seperti halnya sikap, prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis perbedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang kita berikan. Prasangka yang berdasarkan etnik biasanya disebut etnisisme. Sedangkan Effendy mengemukakan bahwa perasaan merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan terhadap fakta yang nyata. Karena itu, sekali prasangka itu sudah mencekam orang tidak akan dapat berpikir obyektif, dan segala apa yang dilihat selalu akan dinilai secara negatif.³³

³³ Liliwieri, *Prasangka dan Konflik*, 199-200.

2) Etnosentrisme

Etnosentrisme yaitu suatu anggapan bahwa suku etnisnya yang paling baik dibanding dengan suku etnis lainnya. Bahaya laten yang harus dihindari oleh masyarakat adalah etnosentrisme yang tidak hanya menolak ikatan etnis, tetapi menjarakkan hubungan dekat. Satu kelompok etnis merasa diri mereka lebih hebat, superior, lebih berhak, mempunyai status lebih tinggi dari etnis lainnya. Perasaan ini membawa manusia ke lembah individualis, kosong dari perasaan sosial dan sombong. Perasaan ini, secara perlahan tapi pasti, akan membangun sikap patriotic yang berlebihan. Menurut William G. summer, bahaya laten etno-sentrisme akan meledak apabila sampai pada ekstrisme. Etnosentrisme dapat mengakibatkan rasa prejudis dan penolakan secara otomatis terhadap ide-ide dari budaya lain dan menimbulkan rasa takut bagi kelompok etnis lain. Satu kelompok etnis tidak bisa hidup berdampingan dengan kelompok etnis lainnya. Karena mereka mengalami trauma psikologi bagi orang-orang yang mengalami konflik antar etnis.³⁴

3) Stereotip

Stereotif adalah generalisasi yang dibuat mengenai individu-individu dalam kategori-kategori agama, ras, atau suku-suku tertentu.

³⁴ Suaidi Asy'ari, *konflik Komunal di Indonesia saat ini*, (Jakarta : INIS dan PBB Laiden, 2003), 30.

Para anggota kategori ini diharapkan memperlihatkan karakteristik kepribadian dan pola-pola perilaku tertentu yang telah ditetapkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Misalnya stereotip umum yang pernah muncul dalam masyarakat Kalimantan Tengah Melayu itu pembohong, Madura kasar, jorok dan pendendam, China pelit dan selalu mencari aman. Sedangkan Dayak primitif, jorok dan selalu memeksakan kehendak. Itulah sebagian stereotip, yang belum tentu benar, tentang empat entis besar di Kalteng.³⁵ Menurut Prof. Dr. AB. Tangdililing, munculnya stereotip disebabkan faktor budaya. Pandangan seseorang atau kelompok masyarakat etnis menurut budayanya masing-masing akan menentukan stereotip etnis lainnya. Kalau ada budaya yang berbeda, maka pada saat itulah muncul stereotip. Orang Dayak mengatakan orang Madura prilakunya tidak sopan, karena latar belakang orang Dayak berbeda dengan orang Madura. Begitu pula Madura terhadap Dayak, Tangdililing mencontohkan orang Madura dengan mudah menggunakan clurit karena budaya carok. Namun hal itu bukan kebiasaan orang Dayak, akibatnya muncul stereotip bahwa orang Madura itu adalah orang kasar. Mungkin ketika pertama terjadi, belum muncul stereotip. Tapi setelah sering terjadi munculah stereotip umum untuk orang Madura bahwa mereka itu suka carok.³⁶ Asumsi inilah

³⁵ Edi Petabang dan Eri Sutrisno, *Konflik Etnis di Sambas*, (Jakarta : ISAI, 2000), 115.

³⁶ Ibid., 116.

yang ada pada orang Dayak Sampit terhadap suku Madura. Orang Madura selalu di stereotip yang cenderung negatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Sumber - Sumber Konflik

1. Sumber-sumber konflik

Konflik antar suku yang sering disebut sebagai konflik etnik, dapat terjadi kalau:

- a. Ada dua suku hidup berdampingan
- b. Dalam hubungan sosialnya terjadi interaksi
- c. Dan dalam interaksi itu di rasakan oleh salah satu atau kedua pihak bahkan ada unsur –unsur budaya yang bertentangan, ada ketimpangan sosial (satu pihak dominan terhadap pihak lainnya), atau ada sumber penghidupan yang menjadi rebutan dan sikap frustrasi atau kekecewaan.

Bibit yang dapat tumbuh menjadi konflik antar suku itu ada dalam hubungan antara suku Dayak dengan suku Madura. Perbedaan budaya, factor kesenjangan ekonomi, dan frustrasi inilah yang terjadi di Sampit.

a. Perbedaan Budaya

Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar-belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyak akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola-pola pendirian dari kelompoknya.

Selanjutnya keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia.³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Mayjen Z. A. Maulani, konflik antara Madura dan Dayak selama ini disebabkan karena etnis Madura tidak menghormati adat istiadat Dayak.

Menurutnya perbedaan budaya memang turut menyuburkan konflik antara masyarakat Dayak dengan suku Madura. Salah satu perbedaan yang sangat besar antara dua etnis ini adalah pandangan tentang pertumpahan darah. Bagi suku Dayak, menumpahkan darah dalam perkelahian sangat berat konsekwensinya, begitu darah tertumpah, setiap warga Dayak wajib menyatakan perang pada pembunuh dan seluruh sukunya.

Sementara itu, pandangan masyarakat Madura terhadap penumpahan darah sangat bertolak belakang. Setiap menemui perselisihan, etnis Madura sangat cepat berpaling pada celurit dan budaya carok. Bagi masyarakat Madura, kehormatan diri dan keluarga, adalah harga yang tidak bisa ditawar, setiap penghinaan harus segera diberi balasan setimpal.

Menurut Teras Narang berkelompoknya pemukiman orang-orang Madura di Sampit ini tidak lepas dari budaya mereka, di masyarakat

³⁷ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,...99.

Madura ada istilah yang disebut dengan pemukiman yang satu sama lain saling terisolasi. Selain pemukiman kampung meji, ada lagi istilah pemukiman tanean lanjeng (halaman panjang). Budaya inilah yang menyebabkan orang-orang Madura selalu mengelompok dalam rumah, yang mengakibatkan kurangnya interaksi dengan etnis lainnya. Menurutnya hal yang paling menonjol yang ada pada budaya Madura yaitu semangat eksklusifitas-nya sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat pada puing-puing rumah atau bangunan lainnya ketika terjadi kerusuhan Sampit.³⁸

b. Faktor ekonomi

Dalam teori-teori sosial modern yang membahas persoalan konflik tidak satu pun yang melepaskan perhatian mereka dari fenomena ekonomi. Perbedaan hanya terjadi pada apakah faktor ekonomi menjadi determinan yang menyebabkan konflik atau tidak. Menurut Karl Marx salah satu sumber konflik disebabkan oleh perebutan sumber-sumber ekonomi. Karena nya, setiap kali konflik meletus perhatian mereka akan segera tertuju pada persoalan distribusi ekonomi atau perebutan sumber-sumber ekonomi.³⁹ Menurut Ignas Kleden munculnya konflik di karenakan

³⁸ Muhaimin, *Konflik sosial Bernuansa Agama di Indonesia*,...236-237

³⁹ Affandi, *Akar Konflik sepanjang Zaman*,..100

adanya dominasi ekonomi dalam masyarakat. Yang mana dalam kehidupan sosialnya ada kelompok yang lebih unggul dalam sektor ekonomi.

Sedangkan Ted Robert Gurr, menambahkan bahwa konflik akan terjadi apabila dalam masyarakat ada ketidakadilan kolektif yang menimpa kelompok tertentu dalam bidang ekonomi dan pembangunan, diskriminasi politik.⁴⁰ Hal ini lah yang terjadi di Sampit suku pendatang Madura lebih unggul dalam sektor ekonomi, kesenjangan inilah yang menimbulkan konflik antar suku di sampit Kalimantan Tengah. Yang mana kedua suku saling memperebutkan sumber-sumber ekonomi dalam segala sektor. Sedangkan di daerah Cempaga kesenjangan ekonomi ini tidak tampak. Akan tetapi daerah ini kena dampak konfliknya saja.

c. Frustrasi – agresi

Masyarakat yang plural sering mengalami konflik. Dalam teori hubungan masyarakat disebutkan, konflik disebabkan ketidakpercayaan dan permusuhan diantara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Ini terjadi karena factor kecewa atau frustrasi. Jika intensitas kekecewaan makin besar, maka konflik cenderung makin meluas.

⁴⁰ Ibid..188-189.

Perasaan frustrasi muncul dari peningkatan kekecewaan yang mengakibatkan kecenderungan meningkatnya tindakan agresif.⁴¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Awal terjadinya konflik besar-besaran yaitu ketika seorang pemuda dari suku Dayak yang dibunuh oleh tiga orang kriminal Madura di kerengpanggi pada bulan Desember 2000. Menurut Maulani, peristiwa tersebut telah menyebabkan semua kelompok, termasuk para da'i Madura, meminta pemerintah dan aparaturnya atau polisi untuk menyelesaikan masalah tersebut secara hukum. Yang berarti menangkap dan menghukum pelaku pembunuhan secara resmi. Sayangnya sampai dengan peristiwa Sampit yang terjadi pada bulan Februari 2001, tidak ada keputusan yang diambil, bahkan pelaku pembunuhan dari suku Madura dibebaskan tanpa disakiti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disebabkan keengganan polisi untuk berusaha sekuat tenaga mengatasi semua konflik diatas, maka pemuka-pemuka adat dari pihak yang terlibat berusaha menyelesaikan secara perdamaian adat, sedangkan orang-orang yang terlibat, khususnya penyebab terjadinya konflik, tetap merasa tidak puas. Polisi cenderung menggunakan pendekatan "cuci tangan" sambil berusaha menyembunyikan persoalan dengan sebaik-baiknya. Inilah yang terjadi di Sampit selama bertahun-tahun. Polisi

⁴¹ Abdul Wahid, *Berdamai dengan Sejarah*, (Yogyakarta : Alenia, 2004), 11.

sebagai lembaga yang seharusnya berada di garis terdepan dalam mengontrol persoalan kemasyarakatan, telah mengalami ketidakberdayaan dalam melaksanakan hukum. Mereka tidak berdaya dan tidak dihormati, baik dalam berhadapan dengan pelaku kriminal dari suku Madura maupun dari suku Dayak.⁴² Ketidakberdayaan hukum inilah yang membuat kedua etnis saling menyerang bahkan saling membunuh sehingga ratusan nyawa yang tidak berdosa berjatuhan. Kekecewaan atau frustrasi inilah yang terdapat dalam benak suku Dayak mereka sangat kecewa pada penegak hukum. Menurut orang Dayak sebagian dari suku pendatang telah melakukan tindakan kriminal, seperti mencuri atau membunuh orang lain. Namun aparat hukum tidak berdaya ketika berhadapan dengan orang Madura, walaupun di kenakan hukuman tidak beberapa lama paling juga nanti keluar karena orang Madura sangat mudah untuk menebus dengan uang atau menyogoknya. Kekecewaan warga Dayak inilah terhadap polisi.

2. Kronologi Konflik Suku di Sampit Kalimantan-Tengah

Sejak berakhirnya perang dingin, konflik-konflik kecil yang didasarkan atas etnisitas merupakan ancaman terbesar dalam system politik internasional. Dalam penelitian yang dilakukan antara 1954 – 1980 korban jiwa akibat konflik etnis lebih besar jumlahnya dari pada kombinasi konflik

⁴² Asy'ari, *konflik Komunal di Indonesia saat ini,,* 19

lainnya, termasuk dua perang dunia besar. Ini belum terhitung konflik etnis di Somalia, Yugoslavia, dan di Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam konteks Indonesia, konflik berbasis etnis ini telah ada sejak lama. Konflik Dayak – Madura misalnya, telah terjadi sejak 34 tahun yang lalu.

Lakonnya tetap, kelompok pendatang dari pulau Madura dengan warga asli (Dayak)

Paling tidak, gesekan yang berbuah api pertikaian. Itu telah terjadi sepuluh kali. Hampir semua kerusuhan itu bermula dari peristiwa sepele, lalu berubah menjadi bara pertempuran antar kelompok.⁴³

Konflik pertama terjadi pada tanggal 15 September 1999 di tumbang samba, Kota Waringin Timur Kalimantan Tengah, terjadi pembacokan oleh seseorang terhadap orang lain. Dari pihak mana yang membacok dan siapa yang dibacok, serta masalah apa yang menyebabkan terjadinya pembacokan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak diperoleh keterangan kompas, 23 September 2001

Diawali dengan peristiwa pembacokan tersebut, satu minggu kemudian, tepatnya pada tanggal, 23 September 1999, di tempat yang sama terjadi lagi bentrokan antara penduduk asli dengan pendatang, akibatnya bentrokan tersebut, beberapa orang luka dan beberapa rumah terbakar.

Kurang lebih satu tahun kemudian, tepatnya pada tanggal, 16 Desember 2000 sekitar 01.00, telah terjadi lagi kerusuhan dimana tiga warga

⁴³ Affandi, *Akar Konflik sepanjang Zaman*,...186

orang Madura telah membunuh Sendung (35 tahun), pemuda local yang cukup disegani di Kerengpangi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Persoalannya sangat sepele, senggolan tangan di tempat perjudian dan lokalisasi di Kereng Panggi. Usai membunuh Sendung, ketiga pelaku kabur dan belum tertangkap, berdasarkan informasi dari Polda Kalimantan Tengah, ketiga pelaku kabur ke Madura.

Pada esok harinya Minggu 17 Desember 2000 pada pagi harinya, sekitar pukul 08.00 penduduk asli membuat perhitungan. Sekitar kurang lebih 500 orang membakar dan merusak rumah warga pendatang dan mobil-mobil yang lewat di jalan. Tercatat paling tidak 16 rumah warga, delapan unit mobil, dua buah tempat karaoke dan puluhan sepeda motor hangus terbakar. Aksi masa itu berubah menjadi aksi pembantaian. Bila ada warga pendatang yang berkeliaran di tengah jalan, mereka diburu dan di bunuh.

Dua hari kemudian, Selasa, 19 Desember 2000 telah terjadi lagi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keributan, meskipun ratusan aparat kepolisian dan anggota TNI telah didatangkan, situasi keamanan di Ampalit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.⁴⁴ Pada hari Senin tanggal, 18 Desember 2000 masih mencekam. Bahkan kurang lebih 90 warga memutuskan untuk mengungsi ke markas Polda Kalimantan Tengah.

Sementara itu di Sampit ibu kota kabupaten Kotawaringin Timur, ratusan warga yang bergabung dalam forum pemuda warga Madura

⁴⁴ Muhaimin, *Konflik sosial Bermuansa Agama di Indonesia*,...244- 248.

Kotawaringin Timur, mendatangi DPRD setempat. Dalam surat pernyataan sikap, antara lain forum itu menyebutkan apabila kasus ini (kerusuhan) sampai ke tingkat nasional, maka yang paling bertanggung jawab sepenuhnya adalah bupati Kotawaringin Timur.

Menanggapi pernyataan warga Ikama itu, Bupati Kotawaringin Timur, Wahyudi K. Anwar menegaskan, masyarakat tidak perlu khawatir dengan kerusuhan di Ampalit. Permasalahan ini telah ditangani aparat keamanan, bahkan pasar yang ada di Ampalit sudah mulai dibuka untuk umum. Selain menyelesaikan pertikaian itu, pemerintah juga sedang mengusahakan suplai bahan pokok yang dilakukan warga Ampalit dapat normal kembali. Untuk itu pemerintah membutuhkan dukungan penuh dari masyarakat “ ujar Wahyudi ”.

Selanjutnya, pada hari Kamis, 21 Desember 2000, kembali kerusuhan terjadi, dalam kerusuhan ini diterangkan dua warga etnis pendatang tewas akibat ledakan yang diperkirakan dari sebuah bom di Sampit Kalimantan Tengah, selain itu lima orang luka-luka berat satu diantaranya wanita.

Kurang lebih satu bulan setengah, kemudian terjadi lagi kerusuhan, yaitu pada hari Minggu dini hari, 18 Februari 2001, warga Dayak dengan menumpangi tiga buah truk menyerang warga pendatang yang sedang lelap tidur akibat pertikaian fisik antara dua kelompok warga Sampit itu, Kelima orang tewas. Kelima orang korban tewas tersebut masing-masing Kama (60), Sayati (50), Aris (45), Kilau (45), Matayo (65), dan seorang yang belum jelas

identitasnya. Semua korban diatas adalah warga Pelalangan dari suku pendatang Madura.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Esok harinya, Senin 19 Februari 2001 kerusuhan bernuansa etnis kembali terjadi di Sampit, semula menurut berita korban tewas lima orang, tapi kemudian bertambah menjadi delapan orang, dan diperkirakan jumlah korban akan terus bertambah.

Senin harinya, 19 Februari 2001, suku Madura menyerang suku Dayak. Sedikitnya 11 rumah dihancurkan tiga warga Dayak meninggal dalam kejadian itu. Pada hari Selasa 20 Februari 2001 warga Dayak local mulai melakukan pembalasan. Rumah-rumah pendatang di bakar dan puluhan korban berjatuhan. dan hari-hari selanjutnya Sampit dinyatakan mencekam pembantaian disana sini telah terjadi.

Sabtu 24 Februari 2001 aksi pembakaran masih berlanjut, aparat melakukan sweeping ketat. Sekitar 2400 pengungsi berhasil meninggalkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sampit dengan menggunakan kapal TNI AL KRI Teluk Sampit. Di samping itu petugas melakukan pemakaman secara massal.⁴⁵

3. Integrasi Pasca konflik

Konflik adalah suatu gejala yang wajar terjadi dalam setiap masyarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Sedangkan integrasi adalah upaya penyatuan kembali setelah terjadi pertentangan.

⁴⁵ Ibid,...249-256.

Integrasi sosial dimaksudkan sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang terpisah satu sama lain dengan melenyapkan perbedaan-perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada sebelumnya. Integrasi sosial juga diartikan sebagai diterimanya seseorang individu oleh anggota-anggota lain dari suatu kelompok.⁴⁶

Adapun upaya integrasi yang dilakukan oleh *Forum Komunikasi Korban Kerusuhan Kalimantan Tengah* (FK-4) yang di ketua oleh H. Drs. Ec. Abdul Wahid adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan pertemuan-pertemuan secara intensif, yang melibatkan semua pihak, baik pemerintah pusat maupun pertemuan tokoh Dayak dan Madura. Pertemuan perdamaian ini berlangsung diberbagai tempat. Baik yang diadakan di Kal – Teng Maupun di Madura.

Pertemuan ini antara lain Musyawarah Masyarakat di Tingkat Kabupaten se – Kal-Teng, seperti Kongres Rakyat Kalimantan Tengah (KRKT) di Palangkaraya, Musyawarah Besar Pengungsi Kalimantan Tengah (MBPKT) di Ketapang Sampang Madura. Tekat Mufakat rakyat Kalimantan Tengah di Malang, pertemuan di Kuala Kapuas, pertemuan di Bogor, dan beberapa pertemuan penting lainnya di masing-masing wilayah baik di Kalimantan Tengah maupun di Jawa Timur. Hasil kesepakatan dalam pertemuan tersebut telah menjadi rujukan bersama yang saling kait-mengait dan menjadi rekomendasi dalam menentukan

⁴⁶ Akhmad, Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi* (Jakarta: Rajawali), 7.

langkah-langkah selanjutnya, serta pola resolusi konflik yang berbasis masyarakat akar rumput (grass root). Pertemuan-pertemuan ini menghasilkan suatu keputusan diantaranya Peraturan Daerah Katowaringin Timur (PERDA SAMPIT) yang menyangkut pengembalian pengungsi Madura ke Wilayah Kalimantan Tengah: peraturan ini diantaranya adalah:

- 1) Warga Kalimantan menerima pemulangan secara alamiah ke berbagai wilayah Kalimantan Tengah.
- 2) Penduduk asli Kal – Teng (bukan pendatang)
- 3) Tidak terlibat konflik secara langsung.
- 4) Tidak masuk daftar hitam kepolisian Kal-Teng
- 5) Ada pihak yang menampung, atau penampungan sementara di Kal-Teng.
- 6) Diterima dan diakui oleh masyarakat di lingkungan wilayahnya.

Selanjutnya kepada pengungsi yang hendak kembali secara alamiah ke Kalimantan Tengah terlebih dahulu harus mengisi surat pernyataan kesanggupan dengan materai 6000 yang dibuat oleh FK4 antara lain:

- 1) Bersedia menerima kondisi apa adanya, berjiwa besar serta ikhlas bahwa kejadian di Kalimantan Tengah sebagai cobaan dan ujian dari Allah SWT.

- 2) Tidak menuntut terhadap dampak kerusakan berupa: korban jiwa, kerusakan tempat tinggal, kerugian harta benda, yang timbul akibat dampak konflik.
- 3) Menghilangkan rasa dendam dan siap menghilangkan budaya kekerasan.
- 4) Menjaga nama baik pribadi, keluarga, dan lingkungannya, menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan serta berakhlak mulia.
- 5) Melaporkan kedatangannya kepada RT/RW setempat.
- 6) Siap dan tulus untuk menjunjung tinggi falsafah hidup *"Belum Bahadat dan Falsafah dimana Bumi dipijak disitu langit di junjung"*.
- 7) Bersedia untuk hidup berdampingan dan bergandengan tangan dalam menciptakan tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara tenang dan damai serta sesuai dengan adat istiadat Kalimantan Tengah.

b. Upaya penyatuan atau integrasi lainnya yang dilakukan FK-4 adalah:

1) **Kampanye perdamaian**

Kampanye perdamaian dan mengembangkan kesadaran Multikulturalisme berbasis lintas budaya melalui membangun opini publik. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun opini publik melalui kampanye perdamaian, baik di Madura maupun di Kalimantan Tengah. Membangun kerangka pemahaman multikulturalisme berbasis lintas budaya melalui efektifitas media, selebaran, pamflet, news letter, dengan memback up seluruh peristiwa, kejadian, kondisi dan situasi

kehidupan pengungsi di Madura maupun masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah yang berkaitan dengan visi perdamaian dan rekonsiliasi.

2) Pelatihan Budaya

Pelatihan budaya dan sosialisasi tentang kehidupan budaya adat masyarakat Dayak Kalimantan Tengah (*Huma Betang*) dan lain-lain luhur budaya Madura (falsafah kampong meiji dan taneyan lanjeng). Kegiatan ini bertujuan untuk membuktikan komitmen masyarakat Kal-Teng keturunan Madura dalam menjunjung tinggi semangat perdamaian dan siap hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat Dayak, sebagai implementasi falsafah "*Dimana Bumi Di Pijak Di Situ Langit Di Junjung*" dan Falsafah Madura "*Rampak Naong Beringin Korog*" hidup berdampingan dalam suasana rukun damai dan harmonis, atau falsafah "*oreng Deddhi Taretan*" orang jadi saudara. Kegiatan ini juga bersifat interaktif dan informatif, yang akan memberikan pelajaran dan informasi kepada pengungsi tentang adat dan kebudayaan masyarakat Dayak (*Huma betang*) serta nilai-nilai luhur yang di kandung dalam budaya Madura, dalam konteks membangun kerangka pemahaman multikulturalisme berbasis lintas budaya. Di samping itu kegiatan ini juga merupakan langkah budaya untuk mengintegrasikan dan mempersandingkan budaya Dayak dan budaya Madura, serta menjadi fakta budaya bahwa budaya

Madura memiliki sifat akulturasi yang tinggi terhadap kebudayaan dari etnis lain (budaya Dayak).⁴⁷

c. Upaya penyelesaian Konflik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Agama

Tokoh-tokoh umat beragama se-Kabupaten Sampit tanggal 13 Desember 2001 membuat pernyataan sikap yang isinya antara lain: menyatakan perang terhadap provokator, selebaran gelap yang beredar di masyarakat yang mengadu domba antara umat Islam dan Kristen tidak benar. Meminta pada aparat untuk mengusut dan menangkap oknum yang membuat selebaran gelap dan menyesatkan sesuai dengan hukum yang berlaku.⁴⁸ Adapun upaya penyelesaian atau rekonsiliasi bergambar dapat dilihat dapat dilihat pada lampiran-lampiran.

⁴⁷ Abdul Wahid, FK-4. Ketapang Sampang-Madura.

⁴⁸ Muhaimin, *Konflik Sosial* ..262

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun pola Interaksi kelompok Etnis Dayak Dengan Madura pasca konflik Sampit di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Sampit Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut.

A. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Berdasarkan temuan di lapangan, maka Interaksi kelompok Etnis Dayak Dengan Madura pasca konflik Sampit di Desa Cempaka Mulia Barat adalah:

1. Kerjasama (cooperation)

Semangat kerjasama ini tertuang dalam berbagai aktivitas di Desa Cempaka: diantaranya gotong -royong, saling membantu antara warga Dayak dengan Madura dalam acara (pernikahan, khitanan, perbaikan rumah, pembersihan lingkungan dan manugal atau menanam padi bersama). Hal ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagaimana di ungkapkan oleh Bapak Suharjo dalam aktivitas manugal atau menabas antara Dayak dengan Madura selalu saling Bantu-membantu. Aktivitas ini sejak zaman nenek moyang dulu sudah ada.¹ Kegiatan yang dilakukan dengan bersama antara lain pembersihan lingkungan dan manugal atau menanam padi. Kegiatan menanam padi ini selalu ada tiap tahun karena menyangkut kebutuhan hidup baik itu orang Dayak maupun orang Madura. Orang Dayak merasa senang kalau kerja sama dengan orang Madura menurut

¹ Suharjo, wawancara...

orang Dayak Madura itu ulet mau bekerja apa saja sangat berbeda dengan warga asli pribumi. Jadi pada prinsipnya warga Dayak dengan Madura dapat bekerja sama, dalam berbagai aktivitas individu ataupun aktivitas yang dikerjakan dengan cara kelompok.

- a. Silaturahmi, hal ini sejak dulu sudah ada baik Madura maupun Dayak baik itu agama Kristen, Keharingan dan Islam semuanya tidak pernah membedakan keyakinan. Saling mengunjungi ini biasanya ketika ada acara-acara besar seperti peringatan Idul Fitri, Idul Adha dan hari Natal dan acara lainnya.² Keakraban orang Dayak dan orang Madura ini terjalin dalam kehidupan sehari-hari karena factor saling berjumpa di jalan ketika bekerja maupun di hutan. Jadi orang Dayak dan Madura dapat hidup berdampingan tanpa membedakan keyakinan, Agama, Suku, dan lain-lain karena saling mengunjungi.

b. Kerja Sama Dalam Pekerjaan dan Saling Percaya

Di Desa Cempaka mulia barat ini hal yang paling menonjol yaitu

usaha kerjasama dalam pertanian mayoritas penduduk Desa ini usahanya adalah karet dan rotan ini di ungkapkan oleh Haji. Matnor yang sering mengambil upah baik dari karet maupun rotan.³

Begitu juga Nawagi mengatakan bahwa pekerjaan hari-harinya selalu menggantungkan pada orang Dayak karena dia tidak memiliki

² Hernus Rontang, *Wawancara...*

³ Matnor, *Wawancara....*

kebun sendiri menurutnya yang penting kita jujur karena orang Dayak itu selalu menjaga saling kepercayaan kalau udah dipercaya sama orang Dayak maka tidak susah lagi mencari pekerjaan. Jadi masyarakat Dayak dan Madura ternyata bisa bekerja sama dan saling mempercayai.

2. Akomodasi

Bentuk akomodasi yang relatif bertahan adalah melalui perkawinan atau perkawinan antar budaya perkawinan antar orang Dayak dan Madura ini sudah lama terjadi hal ini diungkapkan oleh Sukarto beliu sudah 15 tahun menikah dengan warga Madura yaitu Tdirah.

Kawin silang ini bukanlah hal yang baru terjadi antara Dayak dengan Madura karena sudah banyak terjadi kawin antar suku, baik itu Dayak dengan Madura maupun dengan suku lainnya. Adapun yang mendorong untuk kawin silang karena saling cinta atau ada kesamaan antara satu sama lainnya dan ini bisa terjadi pada siapa saja. Dan ternyata orang Dayak dan Madura tidak hanya dapat bekerjasama akan tetapi lebih dari itu, hal ini dapat dilihat dari kawin silang atau kawin antar suku.

3. Persaingan (competition)

Dalam hubungan antara suku local Dayak dan suku pendatang Madura di Sampit Kalimantan Tengah tampaknya suku Madura di bidang ekonomi yang lebih unggul ketimbang suku asli Dayak. Sebelum konflik Sampit 2001 sebagian besar perekonomian (perdagangan) dikuasai oleh masyarakat

pendatang (Madura) terutama di pelebuhan dan pasar-pasar. Dari pekerjaan kasar, dalam hal ini buruh angkut pelabuhan, tukang becak, hingga pedagang-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pedagang di pasar mayoritas berasal dari etnis Madura dan sedikit dari etnis setempat.⁴ Namun saat ini sector ekonomi perdagangan pasca konflik etnis dikuasai oleh etnis Banjar, Dayak, dan pendatang dari Jawa serta pedagang Madura yang sudah kembali ke Sampit. Masalah persaingan ini dapat saja terjadi pada setiap kelompok etnis manapun termasuk Dayak dengan Madura karena berhubungan dengan ekonomi, politik dan budaya. dalam persaingan yang tidak sehat ini lah konflik sering kali tidak dapat dihindarkan.

4. Konflik

Persaingan-persaingan dalam ekonomi sering kali menyebabkan konflik, konflik inilah yang terjadi di Sampit. Motif lain yang menimbulkan konflik adalah terbunuhnya seorang pemuda Dayak (Sendung) inilah yang menyebabkan konflik berskala besar dan meluas keseluruh Kalimantan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Tengah. Muafi menambahkan sebab terjadinya konflik karena warga Dayak sangat sentimen terhadap warga Madura karena orang Madura menguasai ekonomi sedangkan warga setempat merasa termarginalkan di daerahnya sendiri.⁵ Penyebab lainnya adalah karena sebagian oknum Warga Madura

⁴ Dicing, *Konflik dan Pemilu... 73-74*

⁵ Muafi, *Wawancara.....*

mempunyai sikap kurang sopan atau tidak baik seperti sering melakukan pencurian, mudah tersinggung.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penyebab lainnya adalah perbedaan karakteristik dan budaya yang mana orang Madura mempunyai budaya carok sedangkan Dayak mempunyai istilah pertumpahan darah sangat berat konsekuensinya kecuali dengan upacara adat, jadi apabila orang Dayak di sakiti bahkan di bunuh maka bagi Dayak lainnya harus ikut membelanya dan mengusirnya.⁷ Nampaknya perbedaan karakter dan budaya inilah yang menyuburkan terjadinya konflik.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi terjadinya Interaksi Sosial

1. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya

Sebagai warga pendatang orang Madura sadar kalau hidup dalam masyarakat itu ada aturan bersama yang harus di taati. Maka dari itu orang Madura selalu mengikuti norma-norma yang ada di Desa Cempaka. Misalnya mereka selalu datang ketika diundang dalam acara pernikahan atau acara lainnya. Dan sebaliknya warga setempat selalu hadir ketika ada acara yang di adakan oleh orang Madura. Sebagaimana pepatah orang Dayak dimana bumi di pijak di situ langit dijunjung. Pepatah ini mencerminkan kebersamaan bagi masyarakat yang hidup di Kalimantan Tengah, ternyata warga Dayak dan juga

⁶ Diding, *Konflik dan Pemilu*..81

⁷ Muhaimin, *Konflik*...237

dapat menghargai orang asing (pendatang yaitu Madura), hal ini terbukti dengan keberadaan orang Madura di Desa Cempaka.

2. Kesempatan-kesempatan yang Seimbang di Bidang Ekonomi

Hubungan antara orang Dayak dengan Madura di Desas Cempaka dalam hal ekonomi sama-sama menguntungkan. Ekonomi orang Dayak dapat dikatakan lebih mapan dari warga pendatang, dalam kesehariannya kedua belah pihak merasa sama-sama saling menguntungkan. Misalnya ketika orang Dayak membutuhkan orang Madura dalam hal pekerjaan (memarit, mencangkul, dan menabas pekerjaan ini membutuhkan tenaga orang Madura yang sangat berpengalaman) orang Dayak selalu mempercayai kepada orang Madura begitu juga pekerjaan yang lainnya. Jadi warga Dayak dan Madura juga dapat bekerja sama dan sama-sama memberi keuntungan baik dalam ekonomi maupun pekerjaan lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Hambatan-Hambatan Dalam Mewujudkan Interaksi Sosial

1. In-group feeling

Menurut Ibnu khaldun, manusia secara fitrah telah dianugerahi rasa cinta terhadap garis keturunan dan golongannya. Rasa cinta ini menimbulkan perasaan senasib dan sepenanggungan serta harga diri kelompok, kesetiaan, kerja sama, dan saling membantu dalam menghadapi musibah atau ancaman yang pada akhirnya akan membentuk kesatuan dan persatuan kelompok.

Menurutnya, ketika manusia hidup bersama-sama dalam suatu kelompok maka fitrah ini mendorong terbentuknya rasa cinta terhadap (identitas) kelompok. Ia menambahkan bahwa manusia tidak akan rela jika salah satu anggota kelompoknya terhinakan dan dengan segala daya upaya akan membela dan akan mengembalikan kehormatan kelompok tersebut.⁸

Sedangkan menurut Teras Narang (Gubernur Kal Teng sekarang) orang Madura itu eksklusifnya sangat tinggi, menurut beliau rumah-rumah warga keturunan Madura yang dibakar pasca konflik menjadi bukti, kebanyakan rumah-rumah yang dibakar itu berkelompok selanjutnya menurut beliau pemukiman yang eksklusif menyebabkan interaksi etnis Madura dengan Dayak sangat terbatas inilah in group budaya Madura selalu hidup berkelompok.⁹

In group adalah kecenderungan terhadap kelompoknya sendiri atau menganggap orang lain adalah kelompok luar. Jadi in group bisa saja terjadi pada setiap kelompok karena dalam in grup ini secara fitrah manusia telah dianugerahi rasa cinta terhadap garis keturunannya atau kelompoknya, walaupun jarak yang memisahkan diantara mereka. In group ini selalu ada pada setiap orang misalnya orang Madura yang ada di Sampit. Ada benarnya kalau orang Madura hidupnya selalu berkelompok karena factor budaya

⁸ Afandi, *Akar konflik...* 82

⁹ Muhaimin, *Konflik sosial Bernuansa Agama di Indonesia*,...237

mereka yang membentuk seperti itu, dan budaya ini dapat dilihat pada daerah pelosok Madura yang mana masih ada kehidupan yang berkelompok atau sebutan *tanean lanjang* kalau pemukiman warga Madura di Sampit berkelompok atau eksklusif dan menyebabkan terbatasnya interaksi diantara kelompok etnis Dayak, nampaknya kurang beralasan karena warga Madura sudah puluhan tahun ada di Kalimantan.

Menurut hemat saya, pendekatan seseorang saja yang kurang sempurna, mengenai kehidupan yang berkelompok, dapat dikatakan bahwa sistem kekerabatan orang Madura ada tiga yang pertama yaitu ada istilah *taretan delem* (keluarga inti) *taretan semma'* (kerabat dekat) dan *taretan jau* (kerabat jauh) di luar itu disebut sebagai orang luar (keluarga luar) atau bukan saudara. Dalam kenyataannya, meskipun seseorang sudah dianggap sebagai orang luar tetapi bisa jadi hubungan persaudaraan lebih akrab dari pada kerabat inti. Atau orang Madura menyebutnya orang *deddih taretan* atau (orang luar jadi saudara). Dalam konteks ini, unsur kekerabatan orang Madura mengandung makna inklusifisme sehingga memberi ruang bagi terwujudnya integrasi sosial. Dalam kehidupan sosial orang Madura di Kalimantan, khususnya Bajarum Sampit, hubungan persaudaraan antar orang Madura dengan Dayak sangat terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat ketika kerusuhan. Sebelum konflik meluas ke daerah-daerah pelosok, misalnya orang Dayak yang ada di Desa Bajarum menyuruh orang Madura untuk

sementara waktu agar mengungsi supaya terhindar dari pembantaian, ini merupakan persaudaraan yang terjalin diantara orang Dayak dan Madura. Jadi orang Madura dan orang Dayak juga bisa ber interaksi. kalau ada anggapan orang Madura itu budayanya eksklusif, itu tidak benar.

2. Etnosentrisme, Prasangka dan Stereotip,

a. Etnosentris

Ethnocentrism adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik. Atau dalam istilah lain masyarakat kita merupakan masyarakat progresif sedangkan masyarakat lain adalah terbelakang.¹⁰ Anggapan inilah yang ada pada kedua etnis di Sampit pasca konflik. Apalagi mereka masih mengalami trauma pasca konflik, yang mana ada suku tertentu yang menganggap golongannya yang paling baik, paling pemberani, angkuh dan sifat-sifat lainnya. Inilah perasaan suku tertentu ketika menghadapi masalah, dimana mereka selalu menggunakan kata-kata yang menyinggung keetnisan. Jadi salah satu factor untuk merubah stereotip yang cenderung negatif. Hendaknya pendekatan melalui pendidikan lebih ditingkatkan karena orang yang pendidikannya masih rendah akan mempengaruhi prilaku seseorang. Pendekatan lainnya yaitu melalui tokoh-tokoh yang dianggap kharismatik, seperti kiai dan tokoh adat

¹⁰ Paul B. Horton, *Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984), 79.

lainnya. Dan hendaknya dalam setiap menghadapi budaya orang lain kita harus memahami karakteristik dan budayanya agar tidak selalu berprasangka negatif yang belum tentu benar.

b. Prasangka dan Stereotip

Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes. Antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan. Antipati bisa langsung ditujukan kepada kelompok atau individu dari kelompok tertentu.¹¹ sedangkan stereotip adalah gambaran atau anggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang, golongan lain yang bercorak negatif. Menurut Johnson, prasangka adalah sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari k Menurut Prof. Dr. AB. Tangdililing, munculnya stereotip disebabkan faktor budaya. Orang Dayak mengatakan orang Madura perilakunya tidak sopan.¹² Prasangka inilah yang membuat hubungan kedua belah pihak selalu berhati-hati dalam kesehariannya.

¹¹ Leliweri, *Prasangka...* 199.200

¹² Petabang, *Konflik Etnis di Sambas*, 115.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk interaksi sosial antar Dayak dengan Madura Pasca Konflik di desa Cempaka Kecamatan Cempaga Sampit adalah
 - a. Kerjasama dalam bentuk pernikahan, menabas, menanam padi bersama, dan manugal. Bentuk kerjasama yang lainnya, Silaturahmi, kerjasama dalam pekerjaan dan saling percaya.
 - b. Akomodasi, bentuk akomodasi yang relatif bertahan adalah melalui perkawinan campuran.
 - c. Persaingan, antar Dayak dengan Madura telah terjadi persaingan dalam sector perdagangan, misalnya dalam sector perdagangan di pasar-pasar dan pelabuhan. dan nampaknya pada persaingan ini suku Madura lebih mendominasi.
 - d. Konflik dalam persaingan yang tidak seimbang sering menimbulkan konflik, motif lainnya yaitu ada rasa sentimen terhadap salah satu suku, terbunuhnya seorang pemuda Dayak. Dan ada perbedaan karakter dan budaya.
 - e. Secara umum factor-faktor terjadinya interaksi adalah, sikap saling menghargai dan ada kesempatan yang seimbang dalam hal ekonomi.

2. Hambatan- hambatan dalam interaksi social diantaranya adalah.
 - a. In group feeling
 - b. Etnosentris ada anggapan kelompok tertentu yang paling baik. Hambatan lainnya adalah Prasangka dan stereotip ,menurut orang Dayak Madura itu kasar, tidak sopan dan suka carok.

B. Saran-Saran

1. Bagi seluruh masyarakat Cempaga dan masyarakat Kalimantan pada umumnya agar dapat hidup secara berdampingan dengan berbagai etnis dan suku yang berbeda, diharapkan untuk saling berinteraksi dan berbaur dengan sesama tanpa adanya kelompok-kelompok dan tidak membedakan dari golongan dan dari etnis manapun, baik itu masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang yang ada di desa cempaka mulia barat ini.
2. Bagi pemerintah daerah agar menegakkan supremasi hukum dan banyak memberi penyuluhan terhadap masyarakat tentang pentingnya hidup dalam kebersamaan antara satu sama lain

C. Penutup

Ucapan syukur alhamdulillah yang telah memberikan kesehatan dalam kesempatan pada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Interaksi Sosial Antar Etnis Dayak Dengan Madura Pasca Konflik Sampit di Kecamatan Cempaga Kabupaten Kota Waringin Timur”.

Peneliti merasa yakin dan sadar betul bahwa skripsi yang telah peneliti tulis jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Itu semua adalah keterbatasan kemampuan yang ada pada diri peneliti, karena peneliti sebagai manusia yang tidak akan lepas dari kekurangan dan kesalahan. Untuk itu peneliti mengharap saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak, sehingga masukan itu akan peneliti jadikan pegangan di dalam melangkah ke masa depan.

Akhirnya kepada Allah Swt, peneliti mengharap ridhannya, semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pada pembaca umumnya. Dan semoga Allah Swt, senantiasa bersama kita untuk memberikan petunjuk dan perlindungan kepada hamba-hambanya yang lemah agar selamat dari segala kendala yang merintanginya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Affandi, Haikul Ihkwan. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Al-Khudhairi, Zainal.(Terj.Ahmad Rofi' Ustamani). 1979.*Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*. Bandung : Penerbit Pustaka.

Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Soaial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Semarang:Penerbit Rineka Cipta.

Akhmad, Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi*. Jakarta: Rajawali.

Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian . Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta .

Asy'ari, Suaidi. 2003. *Konflik Komunal di Indonesia Saat ini*.(Jakarta: INIS dan PBB Laiden.

Arifin, Anwar, 1982 *Strategi Komonikasi*, Bandung : Armico

Betrand, Alvin L. 1980. *Sosiologi*. Surabaya: Bina Ilmu

Baali, Fuad dkk. 1989.*Ibnu Khaldun dan Pola pmikiran Islam*. Jakarta: Pustaka firdaus.

Billa, Martin. 2005. *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Diding, 2005. *Konflik dan Pemilu*. Jakarta: Interseksi Fondation.

Departemen Agama, R I, *Al Qur'an dan Terjemahan*

F K- 4 . 2006. *Rampak Naong*, Yogyakarta : Alinea.

Hasil kerjasama FK – 4, 2004. *Rampak Naong* , Yogyakarta : Alenia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jeffrey, Dean G. Pruitt Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hague, m. Atigul. *Wajah Peradaban menelusuri jejak Pribadi Besar Islam*. Bandung: Zaman wacana Mulia.

Liliewri, Alo. 2005. *Prasangka Dan Konflik*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara.

Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak*. Yogyakarta: Lkis.

Muhaimin. 2003. *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama.

Mustofa, Rudi. 2002. *Sampit, Tragedi Pembantaian Etnis Madura*. Penerbit: Pena Press.

Musyaropah, *Tesis persepsi Masyarakat Madura Terhadap Haji*, Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Ngadijono, 1974. *Kelembagaan dan Masyarakat*. PT Bina Aksara.

Petabang Edi dan Eri Sutrisno, 2000. *Konflik Etnis di Sambas*, Jakarta : ISAI.

Republika. 2003, 9 Maret. Tajuk

Raliby, Osman. 1965. *Ibn Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*, Jakarta : Bulan Bintang..

Kompas. 2001, 22 Maret, *Konflik Antar Suku di Indonesia*

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1975. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soeratno dan lincolin Arsyad, 1993. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan /UPP AMP YKPN.

Suparto, *Sosiologi dan Antropologi*, Semarang: Armico,

Taneko, Soeleman B. 1993. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Trijono, Lambang. 2004 *Potret Retak Nusantara* Yogyakarta: CCPC Book.

Wahid, Abdul . 2004. *Berdamai dengan Sejarah*. Yogyakarta : Alenia.

Khaldun, Ibn (Terj. Ahmadie Toha). *Mugaddimah Ibn Khaldun* Jakarta: Pustaka Firdaus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id